

**UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN  
SAKRAMEN TOBAT PADA SISWA-SISWI SD INPRES POLDER  
MERAUKE MELALUI KATEKESE ANAK**

**SKRIPSI**

Diajukan pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk  
memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama  
Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh

**MARIA MASINONA**

NIM : 100 30 15

NIRM : 11.10.4310.2140.GDJ

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK  
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS  
MERAUKE  
2014**

**SKRIPSI**

**UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN  
SAKRAMEN TOBAT PADA SISWA-SISWI SD INPRES POLDER  
MERAUKE MELALUI KATEKESI ANAK**



**Telah disetujui oleh**

Pembimbing

Rikardus Kristian Sarang, S.Fil

Merauke, 2 Mei 2014

**UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN  
SAKRAMEN TOBAT PADA SISWA-SISWI SD INPRES POLDER  
MERAUKE MELALUI KATEKESE ANAK**

**Oleh**

**MARIA MASINONA**

NIM : 100 30 15

NIRM : 11.10.4310.2140.GDJ

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi  
Pada tanggal 4 Mei 2014  
Dan dinyatakan memenuhi syarat

**SUSUNAN PANITIA PENGUJI**

**Nama Tanda Tangan**

Ketua	: Rikardus Kristian Sarang, S.Fil	.....
Anggota	: 1. Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd	.....
	2. Rm. Donatus Wea Pr., Lic. Iur	.....
	3. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil	.....

Merauke, 4 Mei 2014

Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik  
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

**Rm. Donatus Wea Pr., Lic. Iur.**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan secara khusus kepada mereka yang pantas saya sebutkan di sini:

1. Kedua orangtua dan mertuaku
2. Suamiku yang selalu setia dan mendukung
3. Anak-anakku yang tercinta yang selalu menjadi semangat
4. Kepala Sekolah, dewan guru dan seluruh keluarga besar SD Inpres Polder Merauke
5. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, 2 Mei 2014

Penulis

Maria Masinona

## **MOTO**

“Jika kamu tidak belajar, kamu akan mati”

## INTISARI

Skripsi yang berjudul *Upaya Meningkatkan Pemahaman dan Penghayatan Sakramen Tobat Pada Siswa-Siswi SD Inpres Polder Merauke Melalui Katekese Anak* menjadi pokok bahasan utama dalam tulisan ini. Akhir-akhir ini, pemahaman dan penghayatan terhadap sakramen tobat mulai pudar. Penekanan utama pada penelitian ini adalah berkaitan dengan pemahaman dan penghayatan anak-anak SD Inpres Polder Merauke, secara istimewa semua peserta didik yang beragama Katolik di kelas III SD (23 orang).

Alasan utama dari pemilihan siswa kelas III SD sebagai sampel penelitian adalah lebih kepada penilaian penulis sendiri yaitu kondisi psikologis anak-anak yang sudah dapat mempertanggungjawabkan imannya dengan akal budi. Pada usia ini (8-10 tahun), pada umumnya anak-anak dipersiapkan untuk menerima Sakramen Ekaristi.

Proses penelitian ini juga dilengkapi oleh pengambilan data dengan metode observasi, wawancara dan angket (pre-test dan post-test). Dari hasil pengolahan data, ditemukan beberapa hal, yaitu:

- 1) Pemahaman anak terhadap sakramen tobat mengalami peningkatan prosentase dari 15 % pada pre-test meningkat menjadi 97% pada post-test.
- 2) Penghayatan anak terhadap sakramen tobat juga mengalami peningkatan atau mengarah kepada yang lebih baik, yaitu dari 16 % pada pre-test meningkat menjadi 97% pada post-test.

Ada gerak maju atau peningkatan pemahaman serta penghayatan Sakramen Tobat pada anak-anak kelas III SD Inpres Polder. Hal ini dikarenakan adanya kegiatan katekese anak dan pendampingan yang cukup memadai bagi mereka. Peningkatan pemahaman dan penghayatan juga dipengaruhi oleh antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan katekese anak di sekolah.

Penulis menemukan factor pendukung peningkatan pemahaman dan penghayatan Sakramen Tobat pada anak antara lain: 1) adanya dukungan dari pihak sekolah, 2) kemauan anak-anak dalam mengikuti kegiatan katekese anak di sekolah. Sedangkan yang menjadi factor penghambat adalah: 1) para siswa kurang memahami Sakramen Tobat, 2) jarang diselenggarakan penerimaan Sakramen Tobat, 3) situasi lingkungan social kemasyarakatan yang kurang mendukung, 4) kurang nampaknya teladan penghayatan Sakramen Tobat pada orang dewasa.

Kata Kunci: *pemahaman, penghayatan, sakramen tobat, katekese dan perkembangan iman anak.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih dan penyertaan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini. Sungguh merupakan kebanggaan tersendiri bagi penulis, ketika banyak pihak boleh mengambil bagian dalam proses penelitian ini, terutama membantu memperlancar penelitian. Tentu saja, tanpa mereka semua, tulisan ini tidak mungkin dapat diselesaikan.

Karya besar Allah bagi penulis juga selalu dialami dalam setiap pergumulan bersama anak-anak yang menjadi focus penelitian ini. Dengan mengangkat tema katekese anak dan secara khusus dalam judul; *Upaya Meningkatkan Pemahaman dan Penghayatan Sakramen Tobat Pada Siswa-Siswi SD Inpres Polder Merauke Melalui Katekese Anak*, penulis berkeyakinan penuh akan campur tangan Allah dalam diri anak-anak.

Pada kesempatan ini, izinkanlah penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat, baik langsung maupun tidak langsung dalam seluruh proses penulisan skripsi ini. Terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada:

1. Rm. Donatus Wea Pr., Lic. lur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Bapak Rikardus Kristian Sarang, S. Fil selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan tekun memberikan bimbingan untuk penyelesaian skripsi ini.

3. Para Pembantu Ketua (PUKET) STK St. Yakobus Merauke.
4. Kaprodi PKP/PPAK Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
5. Para dosen dan staf administrasi STK St. Yakobus Merauke.
6. Kepala Sekolah, dewan guru dan para peserta didik SD Inpres Polder Merauke yang telah mendukung penulis untuk melakukan penelitian.
7. Teman-teman seangkatan yang telah member semangat dan dorongan.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa hasil karya ilmiah (skripsi) ini masih jauh dari kesempurnaan dan terdapat banyak kekurangan. Penulis berharap adanya koreksi dan masukan demi kebaikan semua terutama bagi yang sempat membaca tulisan skripsi ini.

Merauke, 4 Mei 2014

Penulis

Maria Masinona

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman persetujuan.....	ii
Halaman pengesahan.....	iii
Halaman persembahan .....	iv
Halaman Pernyataan Keabsahan.....	v
Halaman Motto .....	vi
Halaman Intisari.....	vii
Halaman Abstract.....	viii
Kata Pengantar .....	ix
Daftar Isi .....	xi

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	7
1.3. Rumusan Masalah .....	7
1.4. Pembatasan Masalah .....	8
1.5. Tujuan Penulisan.....	8
1.6. Manfaat Penulisan.....	9
1.7. Sistematika Penulisan .....	9

### **BAB II KAJIAN TEORI**

2.1. Sakramen dan Sakramen Tobat.....	11
2.1.1. Pengertian Sakramen .....	11
2.1.2. Pengertian Sakramen Tobat .....	13
2.1.3. Perkembangan Praktek Sakramen Tobat Dalam Kitab Suci .....	13
2.1.4. Sejarah Perkembangan Praktek Sakramen Tobat .....	15
2.1.5. Sikap-Sikap Penting Dalam Sakramen Tobat.....	19
2.1.6. Peran-Peran Dalam Sakramen Tobat .....	20
2.1.7. Buah-Buah Rohani Sakramen Tobat .....	22
2.1.8. Beberapa Hal Praktis Tentang Sakramen Tobat .....	24
2.1.9. Faktor-Faktor Penghambat Penghayatan Sakramen Tobat.....	25
2.2. Perkembangan dan Pendidikan Iman Anak .....	28
2.2.1. Hakikat Perkembangan Manusia .....	28
2.2.2. Dasar Pendidikan Hidup Beriman .....	29
2.2.3. Hakikat Pendidikan Hidup Beriman .....	35
2.2.4. Perkembangan Iman Anak Usia Sekolah Dasar .....	38
2.2.5. Pengungkapan Iman Anak Usia Sekolah Dasar .....	39
2.2.6. Kehidupan Religius Anak Usia Sekolah Dasar .....	40
2.3. Katekese Anak .....	44
2.3.1. Pengertian Katekese.....	44
2.3.2. Pengertian Katekese Anak .....	46
2.3.3. Bentuk-Bentuk Katekese Anak.....	47
2.3.4. Pentingnya Katekese Anak .....	47
2.3.5. Faktor Pendukung Pelaksanaan Katekese Anak.....	50

2.3.6. Media Katekese Anak .....	53
2.3.7. Isi Katekese Anak .....	55
2.3.8. Metode-Metode Katekese Anak .....	56
2.3.9. Peserta Katekese Anak.....	57
2.3.10. Pendamping Katekese Anak .....	63
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1. Jenis penelitian.....	65
3.2. Desain Penelitian .....	65
3.3. Variabel Penelitian.....	66
3.4. Tempat dan Waktu Penelitian.....	66
3.5. Populasi, Sampel dan Sumber Data .....	67
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	68
3.7. Observer dan Instrumen Penelitian .....	69
3.8. Teknik Analisis Data.....	72
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Gambaran Subjek Penelitian.....	73
4.2. Hasil Penelitian .....	75
4.3. Interpretasi Data Penelitian.....	85
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1. Kesimpulan .....	113
5.2. Saran dan Rekomendasi .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	117
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.LatarBelakang Penulisan**

Beberapa dekade terakhir ini, penghayatan umat terhadap Sakramen Tobat sudah mulai pudar seiring dengan perkembangan zaman yang mempengaruhi pola pikir manusia yang berdampak pada tingkah laku umat beriman. Semakin hari, semakin sedikit umat yang menerima Sakramen Tobat. Walau kenyataan tersebut selalu kita jumpai, namun jumlah umat yang menerima komuni kudus tetap saja banyak. Artinya, banyak umat menyambut komuni tanpa perlu merasa mengaku dosa lebih dahulu.

Dalam tradisi Gereja Katolik sangat penting sekali bagi umat beriman untuk mempersiapkan hati secara penuh sebelum menyambut tubuh dan darah Kristus. Salah satu yang sangat fundamental adalah mengakui segala salah dan dosa agar menjadi layak untuk menerima Yesus Kristus dalam hidup. Pengakuan dosa yang dimaksud tidak hanya dalam pengertian memanjatkan doa tobat, doa saya mengaku, ataupun menyanyikan lagu Tuhan Kasihani yang sering dilakukan dalam perayaan Ekaristi, tetapi diperlukan niat yang tulus untuk mengaku dosa melalui sakramen pengakuan.

Dalam Sakramen Tobat ada kemungkinan dimasukkannya doa spontan dalam pengakuan dosa. Dalam bagian ini, tidak hanya peniten yang dapat mengucapkan doa tobat secara spontan. Doa spontan dapat ditambahkan oleh imam yang kiranya berguna bagi peniten adalah doa penyembuhan. Doa ini

sangat berguna bagi peniten yang berada dalam pengaruh roh jahat. Tentu saja berkat penyembuhan Yesus Kristus, diharapkan bahwa doa itu dapat menyembuhkan peniten, dapat mengubah hidupnya menjadi lebih baik, hidup sehat, hidup penuh dalam kasih karunia Allah<sup>1</sup>.

Tentang Sakramen Tobat, M. Scanlan menjelaskan;

“dewasa ini Sakramen Tobat telah jatuh dalam kesia-siaan yang semakin besar. Pentingnya Sakramen ini secara umum tidak dilihat lagi, baik oleh imam maupun oleh umat”<sup>2</sup>.

Dari pernyataan ini, kita tahu bahwa Sakramen Tobat sebetulnya merupakan suatu kesempatan yang baik bagi umat untuk membicarakan masalah-masalah emosional dan rohani mereka kepada seorang imam. Dalam tobat inilah seseorang akan mengalami penyembuhan. Ironisnya ketika Sakramen ini menjadi media yang membantu umat dalam meningkatkan iman akan Allah, sakramen ini diabaikan begitu saja. Orang salah memahami arti dosa itu sendiri. Dosa pada dasarnya bukan hanya masalah sikap acuh tak acuh, tidak peduli, dan pelanggaran terhadap hukum dan perintah-perintah Allah sebagaimana yang terdapat di dalam Kitab Suci dan ajaran Gereja, melainkan juga perusakan, pemutusan hubungan dengan Allah, sesama, alam, bahkan dengan diri sendiri.

Sebagai manusia, tentu kita mengalami saat jatuh ke dalam dosa. Kita merasakan betapa kelamnya terbelenggu oleh dosa. Sikap kita yang sering memorduakan Allah dengan lebih mementingkan hal-hal duniawi adalah contoh dosa yang sangat serius. Dosa ini menyebabkan hubungan kita dengan

---

<sup>1</sup> Alex I. Suwandi, *Penyembuhan Dalam Sakramen Tobat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 5

<sup>2</sup>*Ibid.* hlm. 6

Allah menjadi tidak baik. Ditambah dengan sikap kita yang sering mencemari mulut dan hati kita (termasuk anak-anak) dengan kata-kata kotor, membuat tubuh kita yang adalah “bait Allah” sungguh tak pantas lagi menjadi tempat Allah bersemayam.

Kita sering tidak hormat pada orangtua, bahkan mencemooh atau mungkin mencaci-maki. Tidak mengindahkan ajaran orangtua atau bahkan melawan mereka membuat diri kita terpisah dari mereka dan keluarga. Perasaan tidak enak dengan anggota keluarga yang disebabkan tidak saling perhatian, tidak saling menghargai dan bahkan karena adanya kebencian dan sikap mementingkan diri sendiri serta sikap saling tidak percaya sangat merusak hubungan kekeluargaan.

Perkelahian sering terjadi, baik antar pribadi maupun kelompok, penghinaan martabat atau tidak adanya pengakuan harga diri seseorang, sikap egois, hedonis dan konsumerisme dalam masyarakat, jelas menjadi bagian dari keseharian hidup masyarakat. Sikap dan mental seperti ini tentunya akan merusak hubungan kita dengan sesama, dengan Allah dan juga dengan diri sendiri. Di sisi lain, masalah-masalah kriminal seperti pencurian, perampokan dan yang lebih mengerikan korupsi seakan telah menjadi virus yang setiap saat mengancam kita.

Berbagai persoalan sedang terjadi di tengah-tengah kita. Akibat perkembangan zaman yang sangat pesat, manusia sering mengabaikan hal-hal rohani, yang juga berimbas pada mental cari gampang serta mengandalkan kemampuan diri sendiri. Kenyataan dunia dengan segala tawarannya

memaksa manusia untuk jatuh ke dalam dosa, yang pada sisi tertentu tidak mereka rasakan sebagai hal yang dapat merusak hubungan dengan Allah sendiri. Dunia menghantar manusia pada pola pemikiran yang radikal akan esensi dan eksistensinya sebagai penguasa alam semesta tanpa menyadari bahwa Tuhanlah yang empunya semuanya itu. Eksistensi Tuhan sebagai pencipta dan penguasa alam semesta diabaikan, seolah-olah Tuhan itu hanyalah sebuah cerita mitos yang fiktif belaka. Contoh tentang hal ini dapat dilihat pada makin rendahnya penghormatan pada kehidupan. Bahkan, dengan gampang manusia yang satu menghilangkan nyawa sesamanya dengan alasan yang sangat sepele. Praktek perbudakan yang seharusnya tidak terjadi lagi di jaman ini justru dilakukan oleh orang yang berpendidikan. Praktek aborsi karena kehidupan seksual di kalangan kaum muda. Senjata-senjata pemusnah masa diciptakan oleh negara. Tidak adanya perlindungan terhadap yang kecil dan lemah, menjadikan kehidupan seakan kembali kepada hukum rimba, di mana keberuntungan hanyalah milik mereka yang kuat dan kuasa, dan sebagainya.

Contoh-contoh kedosaan manusia di atas sengaja penulis hadirkan untuk mengatakan bahwa sebenarnya kita manusia harus bertobat. Bukan hanya sekali atau dua kali bertobat, tapi senantiasa bertobat. Dengan demikian, penerimaan Sakramen Tobat seharusnya mempunyai frekuensi yang tinggi.

Berkaca pada belasan atau puluhan tahun silam, setidaknya menjelang hari raya Natal atau Paskah, umat berbondong-bondong untuk mengaku dosa

agar layak merayakan peristiwa liturgi yang hendak dirayakan. Tetapi sekarang, orang yang mau mengaku dosa dapat dihitung dengan jari. Apakah dengan ini kita bergembira karena manusia sudah bersih, sudah suci dan tidak memiliki dosa yang perlu mendapat pengampunan dari Allah? Penulis berkeyakinan, bahwa sebagai umat beriman, tidak ada alasan untuk tidak mengaku dosa karena prinsip dasar yang ada dalam diri umat beriman adalah sebagai manusia lemah, penuh dengan dosa, yang setiap saat harus mendapat pertolongan rahmat kerahiman dari Allah.

Kondisi kedosaan manusia bukan hanya menjadi milik orang yang sudah dewasa. Anak-anak pun telah mewarisi apa yang disebut dosa asal, yakni dosa yang dilakukan oleh manusia pertama yang akibatnya diterima oleh manusia secara turun-temurun. Dosa warisan ini sebenarnya telah mendapatkan pengampunan oleh Allah semenjak kita menerima sakramen baptis. Demikian pun dengan anak-anak yang telah menerima baptisan, ia telah diampuni dari dosa asalnya. Namun demikian, siapakah yang dapat menjamin bahwa anak-anak tidak akan berbuat dosa lagi? Anak-anak yang suci dan polos, dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya, mengharuskan mereka bergaul dan bersosialisasi. Bukan hanya hal-hal yang baik yang mempengaruhi anak-anak, hal-hal buruk pun terjadi pada anak-anak. Pengaruh yang baik akan mendewasakan dan mendekatkan anak pada Allah, sementara hal-hal buruk akan menjauhkan anak dari Allah.

Anak-anak SD Inpres Polder dan juga anak-anak berusia sekolah dasar lainnya, berdasarkan tahap perkembangan imannya, sudah dapat

memanfaatkan dongeng dan cerita untuk menemukan makna hidup dirinya. Kehidupan religiositas anak-anak usia sekolah dasar, imannya murni dan menaruh minat pada kebenaran. Anak sudah dapat berdoa spontan dan menyukai aktivitas gerejani. Namun demikian pengalaman rohaninya banyak meniru tingkah laku dan teladan orang dewasa, bahkan anak-anak sangat memuja tokoh-tokoh pahlawan atau yang diidolakan.

Di sisi lain, anak-anak usia sekolah dasar, tanpa terkecua anak-anak SD Inpres Polder sering melakukan tindakan-tindakan yang tidak baik, seperti: sering terlibat perkelahian dengan teman, cekcok, berkata kotor, tidak sopan pada orangtua dan guru, menyontek pada waktu ulangan, tidak jujur dengan orangtua, bersikap menang sendiri dan tidak mau minta maaf atas kesalahan, tidak menghargai teman dan orang lain, dan sering menunjukkan sikap-sikap lain yang kurang terpuji. Permasalahan-permasalahan seperti ini biasanya cukup lama bercokol pada diri anak karena anak belum mampu memahami dan menghayati Sakramen Tobat. Bagaimana anak hendak meneladan para orang tua dalam hal penghayatan Sakramen Tobat ini, jika umat sendiri juga kurang memahami dan menghayatinya.

Melihat situasi dan kondisi di atas, skripsi ini mencoba memberikan pemahaman tentang Sakramen Tobat pada anak agar dapat dihayati. Penulis mencoba menerapkan katekese anak yang lebih bersifat fleksibel dan menyenangkan, agar anak lebih tertarik. Untuk itu penulis memilih judul skripsi dengan judul: ***Upaya Meningkatkan Pemahaman dan Penghayatan***

*Sakramen Tobat Pada Siswa-Siswi SD Inpres Polder Merauke Melalui Katekese Anak.*

**1.2. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah yang ditemukan berdasarkan latar belakang di atas antara lain:

1. Umat yang menerima sakramen tobat makin sedikit
2. Jumlah umat yang menerima komuni kudus tetap banyak
3. Kebanyakan orang salah dalam memahami dosa
4. Situasi kedosaan manusia sekarang semakin kompleks
5. Anak-anak sekolah dasar juga sudah mengalami situasi dosa.
6. Anak-anak belum memiliki pemahaman yang cukup baik tentang sakramen tobat.

**1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas maka ada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan antara lain:

1. Bagaimanakah pemahaman siswa-siswi Katolik SD Inpres Polder tentang Sakramen Tobat?
2. Bagaimanakah penghayatan siswa-siswi Katolik SD Inpres Polder tentang Sakramen Tobat?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat penghayatan siswa-siswi Katolik SD Inpres Polder tentang Sakramen Tobat?
4. Apakah katekese anak dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa-siswi Katolik SD Inpres Polder tentang Sakramen Tobat?

#### **1.4. Pembatasan Masalah**

Agar penulisan lebih fokus, maka permasalahan perlu dibatasi dengan mengemukakan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Pemahaman sakramen tobat siswa-siswi SD Inpres Polder kelas III.
2. Penghayatan sakramen tobat siswa-siswi SD Inpres Polder kelas III.
3. Pelaksanaan katekese anak bagi siswa-siswi Katolik SD Inpres Polder kelas III.

#### **1.5. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

- a) Mendeskripsikan pemahaman siswa kelas III SD Inpres Polder terhadap Sakramen Tobat.
- b) Mendeskripsikan penghayatan siswa kelas III SD Inpres Polder terhadap Sakramen Tobat.
- c) Menemukan faktor pendukung dan penghambat penghayatan siswa kelas III SD Inpres Polder terhadap Sakramen Tobat
- d) Mengetahui apakah katekese anak dapat meningkatkan penghayatan siswa kelas III SD Inpres Polder terhadap Sakramen Tobat.

#### **1.6. Manfaat Penulisan**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Membantu siswa untuk semakin memahami dan menghayati Sakramen Tobat dalam hidup sehari-hari.

2. Membantu guru khususnya guru agama untuk menemukan cara yang tepat dalam memberikan pemahaman dan mendorong anak untuk menghayati Sakramen Tobat.
3. Bagi Kepala Sekolah, penulisan ini dapat menjadi motivasi bagi guru-guru yang lain untuk senantiasa berinovasi dan kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran.
4. Bagi Gereja, penulisan ini dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk lebih memperhatikan pastoral umat, khususnya dalam pelayanan Sakramen Tobat.
5. Bagi penulis sendiri, penulisan ini berguna untuk memenuhi salah satu persyaratan yang ditetapkan lembaga STK St. Yakobus Merauke untuk dapat memperoleh gelar kesarjanaan.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Keseluruhan penulisan skripsi ini akan dijabarkan dalam lima bab sesuai dengan pokok persoalannya masing-masing. Bab I akan menjabarkan latar belakang penulisan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan dan manfaat penulisan serta sistematika penulisan. Selanjutnya, dalam Bab II, akan lebih rinci menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan sakramen Tobat dan juga katekese.

Pada bab III, secara khusus akan memberikan gambaran tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sumber data

(informan), teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Lebih lanjut, Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan gambaran subyek penelitian, hasil penelitian dan pembahasannya atau analisis data berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian. Akhirnya, pada bab V (penutup), penulis coba memberikan beberapa kesimpulan, saran dan beberapa rekomendasi pastoral untuk tindak lanjut.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Sakramen dan Sakramen Tobat

##### 2.1.1. Pengertian Sakramen

###### 1) Secara Etimologis

Kata 'sakramen' berasal dari bahasa Latin *sacramentum* yang secara harafiah berarti "menjadikan suci". Salah satu contoh penggunaan kata *sacramentum* adalah sebagai sebutan untuk *sumpah* bakti yang diikrarkan para prajurit Romawi; istilah ini kemudian digunakan oleh Gereja dalam pengertian harafiahnya dan bukan dalam pengertian sumpah tadi. Sakramen dimengerti sebagai tanda yang menguduskan. Dalam arti luas, Kristus dan Gereja disebut Sakramen. Dalam arti sempit, sakramen berarti tanda atau upacara suci Kristus dan Gereja-Nya menguduskan umat beriman dalam tahap-tahap penting hidupnya dari lahir sampai mati<sup>3</sup>.

Dengan demikian, makna sakramen dalam arti ini dapat kita katakan sebagai sarana Allah hadir dalam kehidupan manusia dengan caranya sendiri. Cara Allah menjumpai manusia menuntut satu keaktifan yang total dari manusia, sehingga hal yang kudus dari Allah itu mampu memberi arti bagi hidup manusia itu sendiri.

---

<sup>3</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia , (Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004), hlm. 336

## 2) Pengertian Sakramen Pada Umumnya

Sakramen adalah manifestasi karya cinta kasih dan penyelamatan Allah sendiri. Pada umumnya orang mengerti tentang sakramen di Gereja Katolik. Ada tujuh Sakramen dalam Gereja Katolik dan ketujuh sakramen ini, Gereja mau menyatakan bahwa Allah, dalam Kristus, hadir dalam setiap peristiwa atau tahap penting hidup manusia, yaitu peristiwa lahir (Sakramen Baptis), dewasa (Sakramen Krisma), kawin (sakramen Perkawinan), dan jabatan dalam Gereja (Sakramen Imam). Allah hadir juga dalam situasi penting hidup manusia, yaitu situasi manusia ketika membutuhkan kekuatan iman atau santapan rohani seperti tubuh butuh santapan jasmani (Sakramen Ekaristi), pengampunan bila jatuh dalam dosa (Sakramen Tobat), dan penyembuhan bila dalam keadaan sakit (Sakramen Pengurapan Orang Sakit)<sup>4</sup>.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Sakramen adalah upacara resmi untuk bertemu dengan Tuhan dan untuk menerima rahmat Tuhan lewat tanda-tanda. Ada tujuh sakramen yakni: baptis, tobat, ekaristi, penguatan, imam, perkawinan dan minyak suci<sup>5</sup>.

Dari pengertian-pengertian di atas, kita dapat memahami arti paling penting dari sakramen sebagai karya Allah yang menyelamatkan manusia melalui tanda-tanda dan sarana yang khas. Melalui tanda dan sarana yang khas tersebut rahmat Allah mengalir dalam diri umat manusia.

---

<sup>4</sup> Alex I. Suwandi, *Op. Cit.*, hlm. 10-11

<sup>5</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 770

### **2.1.2. Pengertian Sakramen Tobat**

Sakramen Tobat biasa dikenal juga dengan sebutan sakramen rekonsiliasi. Dokumen resmi Gereja sendiri biasa menyebut sakramen rekonsiliasi dengan Sakramen Tobat<sup>6</sup>. Namun teologi dan liturgi Sakramen Tobat sekarang ini kembali membiasakan diri dengan istilah *reconciliation*, yang amat lazim digunakan dalam Gereja abad-abad pertama. Istilah rekonsiliasi ini merangkum sakaligus: inisiatif Allah yang lebih dahulu menawarkan pendamaian kepada umat-Nya (pendamaian dengan Allah), pendamaian kita dengan sesama, dan seluruh alam ciptaan sebagai dimensi sosial ekologis, dan penyembuhan yang bermakna penemuan kembali kehidupan damai pada hati orang yang bertobat dan telah menerima pengampunan dosa<sup>7</sup>.

Di dalam Sakramen Tobat, Allah mengampuni dosa peniten dan mendamaikan peniten dengan diri-Nya dan dengan sesamanya, memberi peniten hidup baru dan mengubah peniten menjadi serupa dengan Kristus<sup>8</sup>. Sakramen Tobat bukanlah laporan tentang dosa-dosa, melalui perantaraan seorang imam tetapi lebih dari itu adalah Sakramen Tobat sebagai media yang membantu peniten untuk berdamai dengan Allah dan juga dengan sesama dan alam sekitarnya.

### **2.1.3. Perkembangan Praktek Sakramen Tobat Dalam Kitab Suci**

#### 1) Kitab Suci Perjanjian Lama

---

<sup>6</sup> Bdk. SC., art. 72

<sup>7</sup> Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja, Tinjauan Teologis Liturgis Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 12.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

Kitab Suci Perjanjian Lama mengenal praktek pertobatan, baik menurut segi ritual kultus maupun menurut aspek batiniah dan sikap hidup dan perbuatannya. Perjanjian Lama biasa menghubungkan bencana dan penderitaan sebagai akibat dosa dan kesalahan.

Israel mengenal hari pengampunan yang disebut *Yom Kippurim*. Ritus pertobatannya dalam bentuk berpuasa, menyobek pakaian, berpakaian karung kasar, menaburi kepala dengan abu, dan berlutut atau duduk di tanah sambil menangis di hadapan Yahwe (lihat Kitab Ezra 9: 5-15, Nehemia 9: 5-37, Daniel 3:26-45; 9:4-19, Barukh 1:15, Mazmur 106, Yeremia 14: 7-20, Yesaya 59: 9-15; 63: 7- 64: 11)<sup>9</sup>. Inti upacara ini adalah umat menyerahkan diri secara penuh kepada perlindungan Yahwe. Hal ini sebagai ungkapan pertobatan mereka untuk berbalik kepada Yahwe dan mereka meyakini bahwa Allah mengampuni orang yang hatinya remuk redam. Pengampunan itu dirasakan sebagai penyembuhan.

## 2) Kitab Suci Perjanjian Baru

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru Yesus bercerita tentang pertobatan dalam bentuk perumpamaan. Perumpamaan Yesus yang paling indah adalah perumpamaan tentang anak yang hilang (Lukas 15: 11-32)<sup>10</sup>. Perumpamaan ini melukiskan bagaimana keadaan manusia yang jauh dari Allah seperti anak yang hilang. Semua orang harus kembali kepada Allah

---

<sup>9</sup> Albertus Sujoko, *Praktek Sakramen Pertobatan Dalam Gereja Katolik, Tinjauan Historis, Dogmatis dan Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 29

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 30

dengan kerinduan untuk bertobat dan bersatu kembali dengan-Nya. Allah adalah Bapa yang penuh belas kasih yang dengan penuh kerinduan dan kesabaran menantikan anak-anaknya untuk kembali kepada-Nya.

Sebagai tanda bahwa Sakramen Tobat ini didirikan oleh Yesus Kristus, tradisi mengemukakan teks-teks yang berbicara mengenai “mengikat dan melepaskan” (Matius 16:19 dan 18:18) dan mengenai “mengampuni dosa atau menyatakan dosa orang tetap ada” (Yohanes 20:23). Setiap pengampunan itu mungkin karena Yesus telah memberikan Roh Kudus kepada Gereja-Nya (Yohanes, 20:22)<sup>11</sup>.

#### 2.1.4. Sejarah Perkembangan Praktek Sakramen Tobat

##### 1. Rekonsiliasi Jemaat menurut Model Tobat Publik pada Zaman Patristik.

Dari kesaksian surat Klemens (tahun 93-97) diungkapkan model pertobatan dengan pengakuan dosa. Demikian pula pada pertengahan abad II, Didache<sup>12</sup> menyatakan bahwa pengakuan dosa dan pengampunan dosa menjadi pengandaian seseorang boleh ikut Perayaan Ekaristi.

---

<sup>11</sup> Georg Kirchberger, *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*, (Maumere: Ledalero, 2007), hlm. 542

<sup>12</sup> **Didache** atau **Didakhe** (Yunani: Koine) atau ajaran-ajaran Rasul adalah nama yang umum diberikan kepada sebuah risalah Kristen awal (yang diduga berasal dari suatu masa pada tiga abad pertama sejarah Gereja), yang memuat pengajaran untuk komunitas-komunitas Kristen. Teksnya sendiri kemungkinan merupakan katekismus tertulis pertama, dengan tiga bagian utama yang membahas pengajaran Kristen, ritual-ritual seperti baptisan dan ekaristi, serta organisasi Gereja. Didache dianggap oleh sebagian bapak Gereja sebagai bagian dari Perjanjian Baru oleh sebagian lainnya ditolak karena isinya diragukan, sehingga akhirnya tidak diterima ke dalam kanon, kecuali Gereja Ortodoks Ethiopia yang menerimanya dalam "kanon yang lebih luas". Gereja Katolik Roma menerimanya sebagai bagian dari tulisan para Bapak Rasul. Penemuan naskah ini pada akhir abad ke-19 menimbulkan gema yang hebat di kalangan ilmiah gereja, sebab sarjana-sarjana patristik telah mengetahui keberadaan apa yang disebut "ajaran rasul-rasul", namun mereka tidak pernah menemukan satu pun petunjuk tentangnya sampai penemuan tersebut. (Dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Didache>. Diakses pada tanggal 1 Januari 2013, pukul 20.00).

Tertulianus pada akhir abad II menyebut tobat publik. Tobat publik ini diperuntukkan bagi warga Gereja yang melakukan dosa berat dan dilaksanakan sekali saja seumur hidup<sup>13</sup>.

## 2. Tobat Pribadi atau Pengakuan Dosa Pribadi sejak Abad VI.

Praktek yang berat dari tobat publik (sekali saja seumur hidup) membuat orang cenderung menghindarinya dan baru menerimanya menjelang datangnya ajal. Tobat publik berasal dari para rahib Irlandia pada abad VI. Dalam tobat publik, orang yang berdosa telah melakukan kesalahan terhadap Tuhan dan Gereja. Untuk itu, ia ia harus mengakui dosanya di depan publik untuk mendapatkan pengampunan. Mulai tahun 800 M, tobat publik sudah mendominasi seluruh Gereja Barat. Sebagai solusi, Pada abad XIII tobat pribadi diterima dan diajarkan dengan resmi oleh Gereja melalui Konsili Lateran IV (1215)<sup>14</sup>. Pada tobat pribadi, seseorang yang hendak mengaku dosa, tidak perlu mengaku dosa di depan publik. Ia cukup datang kepada imam dan mengaku dosa di hadapan imam. Dalam hal ini imam berbicara atas nama Allah dan Gereja.

## 3. Teologi Skolastik mengenai Sakramen Tobat.

Teologi Skolastik terutama memperbincangkan soal, apakah absolusi oleh imam menyebabkan pengampunan dari pihak Allah<sup>15</sup>. Tekanan teologi Skolastik mengenai Sakramen Tobat pada umumnya adalah ciri pengadilan dari Sakramen Tobat tersebut. Pokok yang

---

13 Kees Maas, *Teologi Moral Tobat*, (Ende: Nusa Indah, 1998), hlm. 48

14 George Kirchberger, *Op.Cit.*, hlm 543

15 *Ibid.*

didiskusikan adalah kuasa imam untuk memberikan absolusi atau pelepasan dari dosa.

4. Ajaran Resmi Gereja pada Abad Pertengahan mengenai Sakramen Tobat.

Konsili Lateran IV (1215) mewajibkan semua umat beriman untuk mengaku dosa di hadapan imam sedikitnya sekali setahun dan untuk berusaha melakukan penitensi<sup>16</sup>. Konsili Trente (1551) menegaskan ajaran tentang Sakramen Tobat sebagai berikut<sup>17</sup>:

- a. Sakramen Tobat ditetapkan oleh Kristus sendiri dan dapat diulangi
- b. Gereja mempunyai kuasa untuk melepaskan dan mengampuni dosa
- c. Pengakuan sakramental di hadapan imam sesuai dengan perintah Kristus dan ditetapkan oleh hukum ilahi
- d. Menurut hukum Ilahi, pengakuan pribadi atas dosa berat adalah keharusan
- e. Semua orang kristiani wajib mengaku dosa sekali setahun
- f. Hanya imam, juga kalau ia berdosa berat, yang mempunyai kuasa untuk mengikat dan melepaskan dosa.

5. Sakramen Tobat dalam Semangat Konsili Vatikan II.

Konsili Vatikan II seakan menjadi ruang yang sangat luas untuk dapat memahami sakramen tobat. Sebagaimana yang dikutip oleh George Kirberger dari konstitusi liturgi suci, menuntut supaya Sakramen Tobat

---

<sup>16</sup> Kees Maas, *Op.Cit.*, hlm. 58

<sup>17</sup> Albertus Sujoko, *Op.Cit.*, hlm. 67

dibaharui dan menginginkan agar dalam pembaharuan itu peran Gereja lebih ditonjolkan lagi<sup>18</sup>.

Pembaharuan yang dilakukan untuk melihat penghayatan Sakramen Tobat secara benar menurut keyakinan iman kepercayaan. Di sini penekanan lebih difokuskan pada pembaharuan liturgi tobat dengan memberikan kemungkinan kepada pengakuan pribadi sebagai upacara sabda. Seperti halnya konstitusi liturgi suci, semangat konsili ini juga berbicara tentang Sakramen Tobat sebagai tempat di mana orang berdosa diperdamaian kembali dengan Gereja, menyatakan kembali dimensi eklesial Sakramen Tobat.

“Mereka yang menerima Sakramen Tobat memperoleh pengampunan dari belas kasih Allah atas penghinaan mereka terhadap-Nya, sekaligus mereka didamaikan dengan Gereja, yang telah mereka lukai dengan berdosa, dan membantu pertobatan mereka dengan cinta kasih, teladan, serta doa-doanya”<sup>19</sup>.

Paus Yohanes Paulus II juga menaruh perhatian yang cukup istimewa dengan sakramen ini. Melalui surat apostolik *Reconciliatio et Paenitentia* (1984) yang menyampaikan suatu teologi yang kurang lebih komprehensif. Dalam surat apostolik tersebut, Yohanes Paulus II mengajak umat yang adalah anggota Gereja, untuk melihat Sakramen Tobat dalam konteks hidup menggereja di mana pelayanan Sakramen Tobat adalah tugas pokok dari Gereja yang merupakan sakramen permandian.

---

<sup>18</sup> George Kirchberger, *Op.Cit.*, hlm. 544

<sup>19</sup> *LG.*, art. 11

### 2.1.5. Sikap- Sikap Penting dalam Sakramen Tobat

Belas kasih Tuhan menjadi dasar kepercayaan bagi pendosa untuk mendapatkan pengampunan. Salah satu media yang paling meyakinkan manusia akan kebaikan Tuhan adalah melalui Sakramen Tobat, yang diwakili oleh para pastor dengan memberikan pengampunan atau absolusi. Chricton dalam bukunya mengutip pandangan dari salah satu teolog Katolik modern, Karl Rahner, bahwa pendosa yang mengaku itulah yang menerima buahnya. Ada pun sikap-sikap tobat antara lain<sup>20</sup>:

a) Penyadaran akan kelemahan dan dosa.

Hidup yang disucikan, kehidupan baru yang diterima dalam Sakramen Baptis tidak menghilangkan kerapuhan dan kelemahan kodrat manusiawi seseorang. Kecenderungan-kecenderungan dosa dalam diri manusia (*concupiscentia*) pun tidak dihilangkan dari kodrat manusiawi seseorang. Kecenderungan ini tetap ada dan tinggal dalam diri pribadi seseorang.

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja mengingatkan bahwa Gereja itu kudus karena Kristus, Putera Allah, yang bersama dengan Bapa dan Roh Kudus membuatnya kudus<sup>21</sup>. Namun demikian, Gereja itu merangkum pendosa-pendosa dalam pangkuannya sendiri. Gereja itu suci sekaligus harus selalu dibersihkan, serta terus-menerus menjalankan pertobatan dan pembaruan<sup>22</sup>. Kesadaran pribadi akan dosa-dosa yang telah diperbuatnya memungkinkan dirinya untuk bertobat di

---

<sup>20</sup> Crichton dan Komisi Liturgi KWI, *Perayaan Sakramen Tobat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 25

<sup>21</sup> Bdk. *LG.*, art. 39

<sup>22</sup> Bdk. *LG.*, art. 8

mana ada suatu kerinduan akan cinta dan belas kasihan Allah di dalam dirinya<sup>23</sup>.

b) Penelitian batin.

Hal yang hendaknya juga tidak dilupakan dalam proses penyadaran diri akan kelemahan dan dosa yang selalu bisa saja terjadi setelah pembaptisan, yaitu penelitian batin. Orang diarahkan untuk masuk ke dalam lubuk hati yang terdalam, melihat dan memeriksa kembali bahwa ternyata pribadi kita memang orang berdosa yang membutuhkan pertobatan dan pembaruan. Penelitian batin yang sungguh-sungguh seperti ini akan menyadarkan jati diri sebagai orang berdosa, baik dalam arti personal (dosa-dosa pribadi) maupun dalam arti komunal (dosa-dosa sosial).

Sakramen Tobat adalah tindakan Kristus bukan tindakan peniten. Tindakan Kristus ialah memaklumkan kabar gembira dan membawa damai kepada peniten<sup>24</sup>. Efek dari pemakluman ini mengarahkan si peniten menjadi insyaf akan dosa-dosanya, bahwa matanya betul-betul terbuka, dan bahwa ia mulai merasa menyesal sehingga bertobat dan akhirnya ia merasa gembira atas rahmat pengampunan atas dosa yang merupakan rahmat penyembuhan.

#### **2.1.6. Peran-peran dalam Sakramen Tobat**

Dalam Tatacara Sakramen Tobat, ada tokoh-tokoh yang berperan aktif di dalamnya. Di sini tokoh-tokoh yang berperan aktif di dalamnya antara lain Bapa pengakuan dan Peniten itu sendiri.

---

<sup>23</sup> Albertus Sujoko, *Op.Cit.*, hlm. 109

<sup>24</sup> Kees Maas, *Op. Cit.*, hlm. 92

a) Bapa Pengakuan.

Bapak pengakuan mengambil bagian dalam peranan rangkap, yaitu sebagai Hakim dan Penyelamat. Keputusan hakim merupakan absolusi, pembebasan yang menyembuhkan. Vonis itu hanya gagal, kalau orang yang mengaku tidak siap dengan baik<sup>25</sup>. Agar menjadi wakil Kristus yang baik dan agar kesempatan yang menguntungkan itu sedapat-dapatnya menjamin hasil pekerjaan rahmat Ilahi, maka imam bertindak sebagai wakil Kristus yang mengajar kepada pendosa melalui tindakan Roh Kudus.

Hendaknya imam di tempat pengakuan berlaku sedemikian, sehingga peniten lebih yakin akan kenyataan bahwa perayaan Sakramen Tobat ini merupakan satu jalan yang ajaib untuk memuji Allah, serta merupakan salah satu bentuk doa-doa liturgis.

b) Pentobat (*Peniten*).

Peran dari pentobat (*peniten*) dalam Sakramen Tobat sangatlah penting. Hal ini dilandaskan pada definisi dasar dari Sakramen Tobat itu sendiri yakni pentobat adalah orang yang menyadari kedosaan dalam dirinya, di mana ada relasi yang tidak harmonis antara dirinya dengan sesama dan juga Tuhan. Halangan yang paling besar dalam menerima Sakramen Tobat adalah sikap sombong, angkuh, sikap egois, dan alin-lain. Sikap egois itu meniadakan, menghindari, mengelakkan kerendahan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm., 83

hati, dan menutup jalan untuk memulihkan harmoni dengan Tuhan Allah dan sesama.

St. Agustinus, seorang teolog besar di antara Bapa-Bapa Gereja mengatakan bahwa: “langkah pertama menuju pembebasan dari dosa adalah kerendahan hati, dan langkah kedua sekali lagi kerendahan hati dan langkah ketiga adalah kerendahan hati”<sup>26</sup>. Kebajikan penting yang dibuat penitens adalah kerendahan hati. Kebajikan itu menimbulkan dalam hati kesadaran yang dalam dan asli tentang dosa. Dengan kerendahan hati itu si penitens akan mengerti tentang apakah arti dosanya. Kerendahan hati itu akan menyalakan keinginannya untuk bertemu Penyelamat dan Tabib Ilahi.

#### **2.1.7. Buah-Buah Rohani Sakramen Tobat**

Sebagai sakramen rekonsiliasi, sakramen tobat sangat penting bagi pemulihan hubungan antara Allah dan manusia. Dalam sakramen ini, terdapat beberapa hal penting yang juga menjadi buah-buah rohani<sup>27</sup> seperti:

- 1) Orang mengalami pendamaian dengan Allah.

Hubungan dengan Allah yang kurang baik akibat dosa manusia, dapat dipulihkan kembali melalui sakramen tobat. Kecenderungan manusiawi

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 90

<sup>27</sup> Ari Pawarto dalam <http://www.carmelia.net/index.php/artikel/tanya-jawab-iman/71-sakramen-tobat-sebagai-sakramen-penyembuhan> (diakses pada tanggal 1 Januari 2013, pukul 20.00 WIT)

kita yang terkadang tidak bisa dielakkan mengakibatkan relasi personal dengan Allah akan terganggu, bahkan di satu sisi pada sementara waktu hubungan tersebut akan putus. Ketika kita tetap ada dalam situasi demikian sakramen tobat dapat menjadi media untuk pemulihan. Di dalamnya, kasih Allah yang hidup sungguh-sungguh menjadi hidup kembali dan dialami secara pribadi.

- 2) Orang mengalami pendamaian dengan komunitas Gereja.

Relasi dengan sesama saudara yang selama ini retak dan rusak, entah karena dendam, iri hati, tak mau mengampuni, difitnah, dan sebagainya, telah disembuhkan dan pulih kembali. Sebab Sakramen Tobat menyembuhkan orang yang diterima kembali dalam persekutuan dengan Gereja yang menderita karena dosa dan salah seorang anggotanya<sup>28</sup>.

- 3) Orang mengalami penyembuhan secara utuh.

Sebagai manusia, tentu kita tidak pernah luput dari dosa dan luka-luka batin lainnya. Karena itu, relasi kita dengan Allah menjadi kurang harmonis. Untuk mengembalikan situasi yang tidak harmonis tersebut, maka kita perlu kembali kepadanya dengan secara sadar memohon kerahiman melalui sakramen tobat.

- 4) Orang mengalami pembebasan dari sebagian siksa sementara yang diakibatkan oleh dosa.

---

<sup>28</sup> Bdk. *KGK.*, No. 1469

- 5) Orang mengalami ketenangan hati nurani dan hiburan rohani. Orang mengalami pertumbuhan kekuatan rohani untuk perjuangan dalam menghayati iman kristianinya.

#### **2.1.8. Beberapa Hal Praktis tentang Sakramen Tobat**

Ada beberapa hal praktis yang perlu diperhatikan berkaitan dengan Sakramen Tobat ini:

- 1) Pemberi Sakramen Tobat adalah Uskup dan para imam yang telah menerima wewenang berkat Sakramen Imam.
- 2) Perlu adanya katekese mengenai surga, neraka, api penyucian, dosa, kerahiman Allah, dan sebagainya, sehingga umat memiliki penghargaan secara baru dan merayakan Sakramen Tobat secara lebih intens. Sakramen Tobat dirayakan bukan hanya sekurang-kurangnya sekali setahun (lihat perintah Gereja ke-4 dalam 5 perintah Gereja), tetapi lebih baik lagi kalau dilakukan lebih sering dan teratur.
- 3) Pastor Paroki (pelayan Gereja) perlu sekali menanamkan dalam diri umat kesadaran akan pentingnya merayakan Sakramen Tobat secara pribadi. Tentu saja hal ini menuntut kesediaan para imam untuk menerima Sakramen Tobat kapan saja umat memintanya secara wajar<sup>29</sup>.
- 4) Penyadaran akan kelemahan dan dosa serta penelitian batin perlu dibudayakan; juga ibadat tobat bersama pada kesempatan-kesempatan

---

<sup>29</sup> Bdk. *KGK.*, No. 986

tertentu, misalnya kesempatan retreat, rekoleksi, Adven, Prapaskah, dan sebagainya.

- 5) Sakramen Tobat adalah salah satu keunggulan dan kekhasan Gereja Katolik, yang tidak dimiliki oleh Gereja-Gereja Protestan. Kita sendiri harus menghargainya secara baru dan merayakannya secara lebih intens. Melalui Sakramen Tobat, bilur-bilur, penyakit, dan luka-luka dosa kita disembuhkan oleh Allah yang Mahabelaskasih. Pengampunan dan penyembuhan-Nya sungguh kongkrit dan nyata.

#### **2.1.9. Faktor-faktor Penghambat Perkembangan Sakramen Tobat**

Ada tiga alasan pokok yang membuat orang tidak lagi mengaku dosanya antara lain<sup>30</sup>:

- a. Wawasan yang sempit tentang dosa.

Dosa dimengerti orang sebagai melanggar perintah Allah. Istilah dosa sebenarnya berarti memotong atau memutuskan. Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, bukan hanya karena mereka tidak taat kepada perintah Allah, tetapi karena mereka memutuskan hubungan mereka dengan Allah, sebab mereka berkeinginan sekali untuk menjadi sama seperti Allah dengan makan buah terlarang (Kej 3:54)<sup>31</sup>.

Karena itu, banyak orang sekarang ini mengatakan bahwa mereka tidak berbuat dosa, atau mereka tidak memiliki satu dosa pun, karena mereka tidak memiliki hubungan kasih dengan Allah. Mereka hidup tanpa Allah.

---

<sup>30</sup> Alex I. Suwandi, *Op Cit*, hlm. 16

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 20-21

Secara teoritis, mungkin saja mereka mengaku percaya bahwa Allah ada. Akan tetapi dalam praktek hidup sehari-hari, Allah tidak masuk dalam hitungan atau prioritas kehidupan mereka. Imam tentu dapat menolong umat agar sadar akan hubungan mereka dengan Allah dan akan apa artinya dosa. Dosa bukan hanya sekedar melanggar perintah Allah, tetapi lebih pada pemisahan diri kita dari Allah, memandang hidup ini hanya ditentukan oleh manusia sendiri.

b. Hilangnya pengakuan jati diri sebagai orang berdosa.

Dewasa ini orang cenderung tidak lagi mengakui diri sebagai makhluk yang berdosa, yang mampu berdosa dan cenderung berbuat dosa (kejahatan). Dosa berhubungan dengan kejahatan. Orang cenderung mempersalahkan hal lain (situasi atau sistem) sebagai penyebab kejahatan. Pandangan materialistik, misalnya beranggapan bahwa orang berbuat dosa karena situasi kemiskinan, kekurangan sandang, pangan dan papan. Untuk mencegah kejahatan, orang perlu meningkatkan kesejahteraan hidup. Jika kesejahteraan hidup meningkat, maka tidak ada lagi kejahatan dan dosa. Jadi yang salah bukanlah manusianya, tetapi keadaan kemiskinannya. Sedangkan pandangan lain, penganut teori sistem, menyatakan bahwa kejahatan dalam dunia ini sebenarnya adalah produk dari sebuah sistem politik, ekonomi, dan sosial yang tidak adil. Karena itu sistemlah yang harus diubah, kalau perlu dengan revolusi. Pandangan lain mengatakan bahwa kejahatan muncul karena kebodohan, yaitu karena orang tidak tahu mana yang baik dan benar. Untuk itu perlu ada pendidikan. Pendidikanlah, yaitu dengan kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang akan memecahkan semua kejahatan di muka bumi ini.

Selanjutnya ada pandangan yang lain mengatakan bahwa, kejahatan muncul karena adanya penyimpangan dalam psike manusia<sup>32</sup>. Oleh karena itu, distorsi dalam pikirannya yang harus disembuhkan lewat teknik-teknik *terapeutik*. Jika setiap pribadi jujur pada diri sendiri, maka orang harus mengakui bahwa semua pandangan di atas tidaklah benar seluruhnya. Dari pengalaman, orang mengetahui bahwa akar dosa-dosa bukanlah sistem yang salah, ketidaktahuan atau pun penyakit. Penyebab kejatahatan (dosa) adalah adanya kecenderungan dalam diri manusia untuk memisahkan hidup dari Allah dan menentukan sendiri segalanya untuk kepentingan dirinya sendiri, bahkan sampai mengorbankan orang lain.

- c. Tidak adanya penyembuhan setelah pengakuan dosa.

Umat menyadari bahwa pengakuan dosa adalah sebuah tindakan yang tidak memadai lagi untuk arah kehidupan mereka. Mereka selalu jatuh ke dalam dosa yang sama tanpa daya untuk dapat mengubah hidup mereka. Akan tetapi, banyak orang sekarang pergi ke psikiater untuk membicarakan masalah-masalah hidup mereka, mengaku kekurangan-kekurangan mereka dan untuk mendapatkan penyembuhan.

Merujuk pada kata mengaku, pertama-tama tidak berarti mengaku dosa. Kata Latin *confession* pertama-tama dan terutama berarti pengakuan

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

atas kesempurnaan dan kebesaran Allah.<sup>33</sup> Karena hanya Allah yang sempurna, maka orang mengakui ketidaksempurnaan dan keterbatasan diri sebagai manusia, makhluk ciptaan Allah. Karena kekurangan ini, maka semestinya setiap pribadi yang berdosa juga mengakui kekurangan dalam hubungan yang mendalam dengan Allah, kekurangan dalam mencintai Allah.

## **2.2. Perkembangan dan Pendidikan Iman Anak**

### **2.2.1 Hakekat Perkembangan Manusia<sup>34</sup>**

Pertumbuhan dan perkembangan manusia bukan hanya soal tumbuh dan berkembang dari bayi menjadi anak-anak, remaja, dewasa, dan menjadi orang tua. Perkembangan sebagai salah satu istilah dalam psikologi mengacu kepada perubahan tertentu yang terjadi pada manusia mulai dari saat pembuahan sampai mati. Suatu perubahan disebut sebagai perkembangan jika terjadi secara teratur, berlangsung dalam waktu yang lama, serta mengarah kepada hal-hal yang lebih baik, lebih teratur, lebih efektif atau lebih kompleks

#### **2.2.1.1 Prinsip Umum Perkembangan**

Menurut Woolfolk (1993) dalam Surya, disebutkan paling tidak ada 3 prinsip umum perkembangan, yaitu:

- a. Manusia berkembang dengan kecepatan yang berbeda-beda.

Prinsip ini dapat dibuktikan dengan melihat anak-anak di bangku sekolah dasar.

Ada yang masih kekanak-kanakan, ada yang bersikap dewasa. Ada yang

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm., 24

<sup>34</sup> Surya, *Kapita Selekta Pendidikan SD*, (Jakarta: Depdikbud Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas SD Setara D-II, 1997), hlm. 18-19

badannya cepat besar, ada pula yang seperti tidak pernah tumbuh, dan sebagainya.

- b. Perkembangan berlangsung secara relatif teratur.

Prinsip ini mengandung arti manusia berkembang dari kemampuan yang awal (sederhana) kepada kemampuan yang lebih tinggi.

- c. Perkembangan terjadi secara berangsur-angsur.

Artinya, perubahan manusia jarang terjadi dalam sekejap. Sebagian besar perubahan memerlukan waktu yang memadai.

#### **2.2.1.2 Aspek Perkembangan Manusia**

Masih menurut Woolfolk, perkembangan manusia dapat dibedakan atas aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Perkembangan fisik, yaitu yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada tubuh manusia.
- b. Perkembangan kepribadian, yaitu perubahan yang berkaitan dengan kepribadian, menyangkut emosi dan moral.
- c. Perkembangan sosial, yaitu perubahan yang terjadi dalam interaksi manusia dengan orang lain.
- d. Perkembangan kognitif atau sering disebut perkembangan intelektual, yaitu perubahan yang terjadi pada kemampuan berpikir.

#### **2.2.2 Dasar Pendidikan Hidup Beriman**

Pelaksanaan pendidikan hidup beriman dalam lingkup sekolah dikehendaki oleh Kristus sendiri. Hal ini tampak jelas dalam karya pewartaan

Kristus sendiri dengan perhatian khusus pada anak-anak kecil (bdk. Matius 19: 13-15). Tugas ini diberikan Yesus kepada mereka yang mendapat tugas khusus dari Yesus. Kristus menghendaki agar semua manusia mendapat warta gembira sabda-Nya;

”Sesudah itu berkelilinglah Yesus di seluruh Galilea, sambil mengajar dalam sinagoga-sinagoga, serta memaklumkan kabar gembira tentang Kerajaan Allah, Yesus menyembuhkan segala penyakit dan segala kelemahan di antara bangsa itu” (Mat . 4:23).

Yesusewartakan pelbagai macam hal dengan penuh wibawa. Pewartaan-Nya didasarkan dan diwujudkan dengan tindakan cinta kasih dalam perbuatan hidup-Nya sendiri. Yesus mempunyai perhatian khusus dan memanggil anak-anak serta memberikan berkat bagi mereka ”Biarlah anak-anak itu datang kepada-Ku, dan jangan kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya kerajaan surga” (Mat. 19: 13–15). Lebih lanjut di tempat lain Yesus berkata : ”Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil ia tidak akan masuk ke dalam-Nya” (Mat. 19:13-15; Luk 18 : 15-17; Mrk 10:13-16).

Yesus juga menuntut agar kepada anak-anak diberikan pengajaran yang benar, karena mereka memiliki hati yang ikhlas dan suci serta penuh kepercayaan. Dengan demikian anak-anak menjadi norma untuk kehidupan bahagia di Rumah Bapa (lih. Mat 18:6; 18:2-5). Tugas menyampaikan warta gembira termasuk dalam tugas untuk memperhatikan dan mendidik anak-anak, Yesus berikan kepada semua umat (bdk.Mat:18-20).

### **2.2.2.1 Kebutuhan Anak akan Pendidikan**

Teori-teori tentang perkembangan mengungkapkan bahwa pendidikan mempunyai peran penting dalam perkembangan anak. Misalnya John Locke dengan teori *tabula rasa* yang menyatakan bahwa anak pada hakekatnya bersih, ibarat kertas putih, yang dapat dibentuk menurut kehendak pendidik/lingkungan. Ada juga teori konvergensi yang beranggapan bahwa bakat dan lingkungan pendidikan mempunyai peran penting dalam perkembangan anak. Anak yang baik, kalau berada dalam lingkungan yang jahat, tidak akan berkembang menjadi anak yang baik. Sebaliknya, anak yang berasal dari keluarga penjahat, akan dapat berkembang menjadi anak yang tidak jahat, jika dididik dalam lingkungan keluarga baik-baik.

Bertolak dari beberapa konsep di atas, penulis sepakat bahwa untuk menjadikan anak cerdas, berbudi luhur, mampu mandiri dan bekerja sama serta bertanggung jawab adalah juga melalui pendidikan, anak-anak membutuhkan pendidikan. Sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia sekolah dasar, maka kebutuhan akan pendidikan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Anak kelas awal SD (kelas I-IV) membutuhkan pengalaman belajar yang bersifat konkrit.
- b. Anak kelas awal SD (kelas I-IV) membutuhkan pengalaman belajar yang memungkinkan mereka mengutak-atik atau memanipulasi sesuatu.
- c. Pengalaman belajar yang dibutuhkan anak-anak kelas awal SD (kelas I-IV) adalah pengalaman belajar yang merupakan suatu keterpaduan, bukan

pengalaman belajar yang dipilah-pilah secara ketat dalam berbagai bidang ilmu.

Agar pengalaman belajar yang telah dikemas dapat dihayati anak secara efektif, diperlukan kondisi yang membuat belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Demikian pun pengalaman hidup beriman kristiani, perlu diciptakan kondisi yang merupakan kebutuhan anak yang dikaitkan dengan karakteristik anak pada tahap-tahap perkembangannya. Penciptaan kondisi pembelajaran atau proses katekese, perlu memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak, antara lain sebagai berikut:

- a. Anak memerlukan model akan teladan yang memadai.
- b. Anak memerlukan kesempatan yang memadai untuk mengulang contoh yang diberikan.
- c. Anak memerlukan dorongan atau motivasi yang dapat memacunya untuk belajar lebih baik. Pemberian motivasi ini dapat dilakukan antara lain dengan:
  - 1) Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dengan cara membangun hubungan yang akrab dan sehat dengan siswa.
  - 2) Mengembangkan pengalaman belajar sesuai dengan karakteristik dan minat anak.
  - 3) Menanamkan kepercayaan pada diri anak, bahwa mereka mampu mengerjakan sesuatu.

- 4) Menghindari respon negatif, seperti caci maki, kata-kata kasar, atau tatapan yang menantang, bermusuhan dan sebagainya yang membuat kesan negatif yang tak terlupakan pada diri anak.

### **2.2.2.2 Beberapa Dokumen Gereja Mengenai Pendidikan Iman Anak**

#### *1) Gravissimum Educationis (GE).*

*Gravissimum Educationis* menyatakan dengan tegas tentang hak atas pendidikan bagi semua orang kristen:

”...maka semua orang kristen berhak menerima pendidikan kristen. Pendidikan itu tidak hanya bertujuan pendewasaan pribadi manusia, melainkan terutama hendak mencapai, supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan, dan dari hari ke hari makin menyadari kurnia iman yang telah mereka terima; supaya mereka belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan Kebenaran, terutama dalam perayaan liturgi; supaya mereka dibina untuk menghayati hidup mereka sebagai manusia baru dalam kebenaran dan kekudusan yang sejati; supaya dengan demikian mereka mencapai kedewasaan penuh, serta tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, dan ikut serta mengusahakan pertumbuhan Tubuh Mistik”<sup>35</sup>.

Dalam menunaikan tugas pendidikan, Gereja mengusahakan semua sarana yang tepat, terutama sarana yang khas baginya. Di antaranya yang utama adalah pendidikan katekese, yang menerangi dan meneguhkan iman, yang mengasuh kehidupan menurut semangat Kristus, yang mengantar kepada peran serta arif dan sadar dalam misteri liturgi dan yang merangsang kegiatan kerasulan.

---

<sup>35</sup> *GE.*, art. 2

2) *Directorium Catheciscum Generale*.

Pada tahun 1971, Gereja mengeluarkan buku pegangan umum untuk katekese dengan nama *Directorium Catheciscum Generale*<sup>36</sup> (Direktori Umum Katekese). Buku ini memberikan perhatian khusus juga pada katekese untuk anak-anak dan para remaja dan sekolah.

Tugas katekese terhadap anak-anak ialah mendidik menjadi orang beriman untuk memberikan jawaban yang makin jelas dan secara pribadi pada sabda Tuhan dan undangan-Nya. Katekese harus membawa anak didik untuk memiliki jawaban hati terhadap Allah dengan menyenangkan dan merasakan doa. Bagi anak-anak remaja, katekese bertugas untuk:

- a. Menghidangkan tema yang cocok untuk masa pra-puber, puber, adolesen (remaja).
- b. Menemukan arti kristiani dari hidup.
- c. Memberikan perhatian pada nilai-nilai yang otentik dan benar.
- d. Memajukan remaja untuk mencapai kedewasaan pribadi;
- e. Menunjukkan perwujudan iman dalam sikap tanggung jawab di tengah masyarakat.
- f. Menyiapkan anak-anak remaja agar mereka menyaksikan iman kristiani secara terbuka

---

<sup>36</sup> Sudjana (penerj.), *Acta Apostolicae Sedis: Directorium Catheciscum Generale*, LX AV, 29 Februari 1972, Palazo Apostolico - Citta del Vaticano.

### 3) *Evangelii Nuntiandi* (EN).

Pada tahun 1975, Paus Paulus VI menerbitkan ensiklik *Evangelii Nuntiandi*, evangelisasi dalam dunia modern. Dokumen ini menekankan pentingnya katekese sebagai salah satu metode evangelisasi. Dikatakan bahwa akal budi, khususnya akal budi anak-anak dan kaum muda, perlu belajar melalui pengajaran agama secara sistematis tentang ajaran fundamental, isi hidup kebenaran yang ingin Allah sampaikan kepada Gereja, dan yang Gereja usahakan untuk mengungkapkannya dengan cara yang semakin kaya, selama dalam perjalanan sejarah yang panjang. Pengajaran kateketik agar diberikan baik dalam keluarga, Gereja, juga dalam sekolah<sup>37</sup>.

#### **2.2.3 Hakikat Pendidikan Hidup Beriman**

##### 1) Pengembangan Penghayatan Iman Peserta Didik.

Hakikat pendidikan beriman dalam lingkup sekolah pada prinsipnya merupakan pendidikan, pengembangan penghayatan iman anak-anak atau kaum muda pelajar Katolik yang ditangani oleh Gereja. Pendidikan hidup beriman ini di satu pihak berada dalam tanggung jawab pastoral Gereja, di lain pihak pelaksanaannya juga dipengaruhi dan ditentukan oleh sistem pendidikan nasional. Para pengembang pendidikan hidup beriman, guru-guru agama Katolik harus pandai

---

<sup>37</sup> Bdk. EN., art. 44

mendapatkan bahan terbaik untuk melayani iman anak-anak kaum muda pelajar dalam situasi yang demikian.

Pendidikan hidup beriman dalam lingkup sekolah berada dalam tanggung jawab Gereja. Tugas itu diperoleh dari Yesus Kristus, dan dapat dijalankan lewat jalur non sekolah dan jalur sekolah. Jalur non sekolah dapat dibedakan berdasarkan jenjang usia; misalnya katekese anak-anak, katekese remaja, katekese kaum muda, katekese orang dewasa, dan sebagainya. Selain itu terdapat bentuk katekese berdasarkan pekerjaan, misalnya katekese kelompok buruh, kelompok tani, kelompok profesi, dan lain-lain.

Katekese dalam lingkup sekolah (PAK) mempunyai tekanan agar anak-anak atau kaum muda pelajar, menghayati dan mengintegrasikan imannya itu dalam keseluruhan kegiatan intelektual dan keseluruhan hidup. Pelaksanaan pendidikan hidup beriman dalam lingkup sekolah bergerak dari dalam diri anak dan pelajar agar mereka sadar dan mengubah diri dan terlibat untuk:

- ▶ Menambahkan dan mengembangkan pengetahuan iman.
- ▶ Menghayati dan menekuni penghayatan iman.
- ▶ Aktif terlibat dalam berliturgi, baik pribadi maupun bersama.
- ▶ Mewujudkan iman dalam bentuk tingkah laku kristiani dalam hidup di manapun berada.
- ▶ Sadar dan bertanggung jawab serta kreatif terlibat dalam segala kegiatan Gereja bentuk apapun.

- ▶ Berani menjalankan kesaksian hidup dan merasa terpanggil untuk merasul.

Untuk mencapai tujuan itu maka Gereja harus memanfaatkan sebaik-baiknya segala bentuk pendidikan beriman dalam lingkup sekolah. Jadi pendidikan beriman dalam lingkup sekolah pada hakekatnya merupakan tanggung jawab Gereja agar anak-anak kaum muda pelajar Katolik benar-benar menghayati iman mereka dengan sungguh dengan mendayagunakan segala bentuk pendidikan beriman dalam lingkup sekolah, termasuk kemudahan yang diberikan oleh pemerintah dalam sistem pendidikan Negara.

## 2) Pendidikan Iman Yang Terarah Pada Hidup.

Pendidikan Agama Katolik (PAK) adalah bentuk katekese di sekolah. Katekese di sekolah adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Katekese dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Katekese di sekolah dilaksanakan sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Katekese dalam lingkup sekolah mau tidak mau mengikuti segala tata aturan yang berlaku bagi suatu sekolah formal, memiliki kurikulum dan memiliki sejumlah komponen-komponen yang dibutuhkan dalam

suatu bidang studi di suatu sekolah. Perangkat yang dibutuhkan antara lain: memiliki metode, memiliki sistem penilaian, memiliki program untuk jangka waktu tertentu, memiliki jadwal, dan lain-lain. Katekese sebagai proses pendidikan dalam lingkup sekolah harus memperhatikan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pendidikan hidup beriman dalam lingkup sekolah harus mengusahakan agar para peserta didik terarah pada hidup. Hal itu berarti bahwa pendidikan hidup beriman harus mengarahkan para peserta didik agar beriman untuk hidup nyata, baik selama dalam bangku pendidikan maupun setelah tamat. Oleh karena itu sejak dalam bangku pendidikan, para peserta didik dilatih agar imannya mulai terlibat dalam hidup bermasyarakat. Para peserta didik harus dilatih untuk memberi kesaksian imannya, solidier bagi mereka yang miskin dan menderita yang tertindas dan tersingkir

#### **2.2.4 Perkembangan Iman Anak Usia Sekolah Dasar**

Menurut Fowler, sebagaimana yang ditulis oleh Shelton<sup>38</sup>, iman paling baik dimengerti sebagai kata kerja dan bukan sekedar kata benda. Terlalu sering kita menggambarkan iman sebagai apa yang kita percaya, yaitu dogma, perintah, aturan, upacara agama. Menurut Fowler, iman selalu berhubungan dengan seseorang atau sesuatu yang merasuki hati kita, perhatian kita, harapan kita. Iman adalah cara seseorang untuk melihat dirinya sendiri dalam hubungan dengan orang lain berdasarkan arti dan maksud yang dimengerti bersama. Dari pengertian

---

<sup>38</sup> Charles M. Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm.53-65

ini, iman adalah proses aktif dan dinamis yang memainkan peranan sentral dalam membentuk tanggapan yang diambil dalam dan menghadapi kehidupan.

Perkembangan iman anak usia sekolah dasar menurut James Fowler, berada pada tahap mitis harafiah. Tahap kepercayaan Mitis-Harfiah (*Mithic-Literal Faith*) ini merupakan bentuk kepercayaan yang muncul pada umur 7-12 tahun. Di sini mulai tumbuh operasi-operasi logis terhadap pengalaman imajinatif. Operasi-operasi logis itu mulai bersifat konkret, dan mengarah pada adanya kategori sebab-akibat. Di sini anak berusaha mulai membedakan antara perspektifnya sendiri dan perspektif orang lain, serta memperluas pandangannya dengan mengambil alih pandangan (perspektif) orang lain. Kemampuan untuk menguji dan memeriksa perspektifnya sudah mulai tersusun baik, walau pada tingkat moral, anak belum bisa menyusun dunia batin seperti perasaan, sikap dan proses penuntun batiniah yang dimilikinya sendiri. Pada tahapan ini yang paling berperan dalam perkembangan iman anak adalah kelompok atau institusi kemasyarakatan yang paling dekat dengannya, misalnya kelompok pembinaan agama, sekolah, atau kelompok sekolah berfungsi sebagai sumber pengajaran iman. Pengajaran itu paling mengena kalau disampaikan dalam bentuk kisah-kisah yang bernuansa rekaan. Pengajaran lewat kisah rekaan cenderung diterima olehnya secara harafiah. Usaha-usaha pengembangan iman anak pada tahapan ini seyogyanya tetap dilaksanakan dengan cara sederhana, tidak terlalu mengandalkan penalaran.

### **2.2.5 Pengungkapan Iman Anak Usia Sekolah Dasar**

Berdasarkan pengamatan penulis ketika mengajar di SD Inpres Polder, anak-anak biasa mengungkapkan iman mereka dengan berbagai cara, antara lain:

- a. Bergembira, bernyanyidan bermain
- b. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran
- c. Berdoa pribadi dan doa bersama
- d. Belajar, tarian dan gerak
- e. Menghormati orang tua, teman dan guru
- f. Menghargai karya orang lain
- g. Bersikap sopan pada orang tua, guru dan teman
- h. Menyayangi dan merawat tanaman dan binatang
- i. Berusaha dan tidak mudah menyerah
- j. Meneladan contoh-contoh yang baik
- k. Menggambar dan mewarnai gambar
- l. Menjaga kebersihan lingkungan

## **2.2.6 Kehidupan Religius Anak Usia Sekolah Dasar**

### 2.2.6.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan religius anak

1. Faktor Internal<sup>39</sup>
  - a. Pertumbuhan aspek kognitif.

Piaget dalam Shelton mengatakan bahwa perkembangan kognitif muncul dari diri dan proses perkembangan manusia normal. Perkembangan kognitif serupa dengan perkembangan yang terjadi bila manusia mencernakan makanan, organismen manusia terus menerus menerima informasi baru dari luar, yang kemudian dipergunakan sebagai dasar untuk memperdalam perkembangan kognitifnya. Menurut

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 9-23

Piaget dalam Shelton, pertumbuhan kognitif terjadi karena dua fungsi biologis yakni organisasi dan adaptasi. Organisasi menyangkut pengaturan dan penyusunan berbagai proses mental seperti ingatan dan persepsi. Organisasi merupakan pemeliharaan agar fungsi-fungsi manusiawi dapat bekerja secara normal. Sedangkan adaptasi merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan menanggulangi secara memadai lingkungannya dalam aktivitas hidupsehari-hari.

b. Pertumbuhan sikap afektif (identitas diri).

Sikap afektifnya berkat pergaulannya dengan orang lain, anak mengalami perkembangan, yakni hidup emosionalnya dapat dikontrol, cinta mereka kepada keluarga bertumbuh menjadi lebih otentik dan mulai dari hal yang sederhana.

c. Pertumbuhan sikap sosial /interpersonal.

Sikap sosialnya juga berkembang, mereka menempatkan orang dewasa sebagai idola. Anak juga mulai menyadari bahwa orang dewasa yang di idolakan tidak bersifat absolut karena mereka melihat bahwa orang dewasa mempunyai kelemahan dan kekurangan juga.

d. Pertumbuhan moral.

Pertumbuhan moral memainkan peranan dalam kehidupan anak-anak. Mereka mulai mengerti perbuatan yang baik dan yang jahat, tetapi kadang-kadang tidak memahami intensi secara jelas, mengapa ini baik, mengapa yang itu jahat, ada kemungkinan mereka berbuat yang baik karena takut mendapat hukuman.

## 2. Faktor Eksternal.

Faktor-faktor eksternal perkembangan kehidupan religius anak muncul berdasarkan milieu atau lingkungan hidup anak sendiri, yaitu:

### a. Keluarga.

Keluarga merupakan faktor ekstern dan utama penggerak kehidupan religius anak-anak, namun tidak eksklusif, karena dalam perkembangan, anak bertemu banyak orang lain dan masyarakat secara lebih luas. Oleh karena itu model bagi anak bukan terbatas pada orang tua saja, melainkan terbuka juga bagi banyak kemungkinan.

### b. Sekolah.

Sekolah ikut berperan dalam mengembangkan hidup anak-anak, arena kalau dihitung secara matematik, banyak waktu anak dihabiskan di sekolah. Mereka kontak dengan guru dan teman, mereka mengenal diri dan teman sebaya dalam kelebihan dan kekurangan.

### c. Umat Paroki.

Umat Paroki ikut membangun diri anak-anak. Anak-anak bersama umat hadir dalam Ibadat bersama, anak ikut menyaksikan beberapa kesempatan penerimaan sakramen, pembaptisan, komuni pertama, krisma, pernikahan, dan lain-lain. Pengalaman ini menumbuhkan benih-benih iman dan sikap penghargaan terhadap hal-hal terkait hidup keagamaan.

### 2.2.6.2 Ciri khas kehidupan religius anak SD <sup>40</sup>

Menurut Shelton, ada beberapa ciri khas kehidupan religius anak, antara lain:

1. Imanya murni dan menaruh minat pada kebenaran. Guru perlu menanamkan apa yang benar dan apa yang salah, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Cara berpikir mereka masih "hitam-putih", baik atau buruk. Pada masa ini, perlu mulai ditanamkan ajaran Tuhan yang mutlak, misalnya 10 Perintah Allah sesuai dengan hidup keseharian mereka.
2. Dapat berdoa spontan dengan kata-kata sendiri. Guru dapat memberikan kesempatan memimpin doa dan juga mendoakan orang lain.
3. Anak-anak menyukai aktivitas gerejani. Maka perlu dilibatkan dalam kegiatan membersihkan gereja, menyisihkan uang saku, ikut bernyanyi dalam misa, mengunjungi panti asuhan/panti jompo.
4. Pengalaman rohaninya banyak meniru tingkah laku dan teladan orang dewasa. Maka guru harus bisa memberi teladan di hadapan peserta didik, membagi pengalaman rohaninya kepada peserta didik.
5. Memuja tokoh-tokoh pahlawan/idola. Maka perlu disampaikan kisah kepahlawanan tokoh-tokoh Kitab Suci maupun para kudus.
6. Merupakan masa yang baik untuk menanamkan kebiasaan membaca Alkitab dan berdoa pribadi dengan teratur. Kemampuan berdoa

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 53-56

spontan mesti dikembangkan. Demikian pula dengan doa-doa pokok dalam tradisi Katolik, hendaknya sudah mereka hafalkan sebelum menyambut Komuni.

7. Keadilan dan kasih sayang adalah dua hal yang sangat menyentuh hati mereka. Mereka akan kagum pada tokoh-tokoh yang mempunyai prinsip teguh memperjuangkan keadilan dan kasih. Maka teladan konkrit pejuang keadilan dan kasih perlu disampaikan kepada peserta didik<sup>41</sup>.

## 2.3 Katekese Anak

### 2.3.1. Pengertian Katekese

*Katekese*<sup>42</sup> berasal dari kata Yunani *katechein*, bentukan dari kata *kat* dan *echo*. *Kat* berarti pergi atau meluas, sedangkan *echo* berarti menggemakan atau menyuarakan keluar. Jadi *katechein* berarti tindakan atau kegiatan menggemakan atau menyuarakan keluar.

Istilah *katechein* semula digunakan oleh umum, namun lama-kelamaan diambil alih oleh umat kristen menjadi istilah khusus dalam bidang pewartaan Gereja. Kata *katechein* sendiri mengandung dua pengertian. *Pertama*, *katechein* berarti pewartaan yang sedang disampaikan atau diwartakan. *Kedua*, *katechein* berarti ajaran dari para pemimpin. Mengacu pada dua pengertian itu, dalam Kitab Suci Perjanjian Baru dapat kita temukan kata “pengajaran”, misalnya: “Mereka

---

<sup>41</sup> Didik Bagiyowinadi, *Bekal untuk Pendamping Bina Iman Anak*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2010), hlm. 201-212

<sup>42</sup> Marinus Telaumbanua, *Ilmu Kateketik – Hakekat, Metode, dan Peserta Katekese Gerejawi*, (Jakarta: Obor, 2005), hal. 4

bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka ...”(Kis 2:42). “Dan baiklah dia, yang menerima pengajaran dalam Firman, membagi segala sesuatu yang ada pada-nya dengan orang yang memberikan pengajaran itu” (Gal 6:6). “Dan setiap hari mereka (Rasul-rasul) melanjutkan pengajaran mereka di Bait Allah dan di rumah-rumah orang dan memberitakan Injil tentang Yesus yang adalah Mesias” (Kis 5:42).

Kata *katechein* selanjutnya menjadi istilah teknis untuk pelbagai aspek ajaran Gereja. Perkembangan selanjutnya, dalam upaya pewartaan Kabar Gembira dan penyampaian ajaran Gereja agar dapat terlaksana secara benar dan efektif, dikembangkanlah pemikiran secara sistematis dan paedagogis (ilmiah). Pengembangan pemikiran secara ilmiah tentang upaya pewartaan Gereja itu, kemudian disebut “*kateketik*” sebagai disiplin ilmu. Sedangkan kegiatan dan prosesnya dalam menyampaikan ajaran Gereja ataupun dalam rangka pendidikan iman umat disebut “*katekese*.” Oleh karena itu maka “*katekese* dimengerti sebagai pengajaran, pendalaman, dan pendidikan iman agar seorang Kristen semakin dewasa dalam iman.”

Dalam anjuran apostolik *Catechesi Tradendae*, Sri Paus Yohanes Paulus II menegaskan:

“Katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen”<sup>43</sup>.

Katekese kenyataannya mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Pada zaman dan tempat tertentu, katekese memiliki kekhususan serta

---

<sup>43</sup>Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae* (Penyelenggaraan Katekese), art. 18

tekanan tertentu pula. Walaupun demikian, sejak Gereja perdana hingga sekarang, lingkup pokok karya katekese adalah tetap yakni dalam pelayanan Sabda Gereja (Pewartaan = Kerygma). Pokok pewartaannya juga tetap yaitu karya keselamatan Allah yang terlaksana dalam diri Yesus Kristus, yang puncaknya terlaksana dalam wafat dan kebangkitan Kristus pula. Dalam karya pewartaan yang dilaksanakan oleh Gereja itu, sekaligus terkandung panggilan luhur bagi para pendengarnya untuk bertobat dan percaya serta menyerahkan diri kepada Allah yang mengerjakan keselamatan itu.

### **2.3.2. Pengertian Katekese Anak**

Munculnya katekese anak, dapat dilihat dari sisi Gereja dan sisi anak. Dari sisi Gereja adalah panggilan dan tanggung jawab untuk mendampingi anak sampai pada kedewasaan dengan menyatakan pewartaan Kabar Gembira. Sedangkan dari sisi anak, anak berhak mendapat pendidikan untuk mendukung tahap pertumbuhan dan perkembangannya.

Dalam konteks anak-anak, tentu saja katekese bukanlah suatu komunikasi iman antar umat dengan teknik-teknik yang dipakai pada orang dewasa. Justru karena tekanan subyek binanya adalah anak-anak, maka katekese anak lebih dimengerti sebagai suatu kegiatan, dimana anak-anak Katolik (baik yang sudah dibaptis maupun belum) dikumpulkan untuk mendengarkan Sabda Tuhan dengan bermain, bercerita, bernyanyi, dan sebagainya.

Peserta katekese anak pada umumnya adalah anak-anak pra-TK sampai anak-anak kelas 3 SD, sebagai kelompok utama. Selain itu ada kelompok

peralihan yaitu anak-anak yang mempersiapkan diri untuk menyambut komuni dan pembinaan pasca komuni. Jadi katekese anak mencakup segala upaya pewartaan iman di paroki bagi anak-anak usia pra TK sampai usia SD.

### **2.3.3 Bentuk-bentuk Katekese Anak**

Istilah yang paling populer untuk kegiatan katekese anak adalah Sekolah Minggu. Seperti halnya sekolah, dalam kelompok ini ada kegiatan belajar-mengajar yang rutin. Bedanya dengan aktivitas di sekolah, yang dipelajari adalah Firman Tuhan dan dilaksanakan pada hari Minggu. Untuk membedakan dengan Sekolah Minggu dari Gereja Protestan, istilah pun ditambahi dengan kata 'Katolik' sehingga muncul 'Asmika' singkatan dari Anak Sekolah Minggu Katolik. Selain itu muncul juga istilah 'Minggu Gembira' untuk menggarisbawahi suasana gembira dan ceria sebagai anak-anak Tuhan selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan Sekolah Minggu atau Minggu Gembira, tidak selalu dilaksanakan pada hari Minggu, sehingga istilah pun menjadi kurang tepat. Maka ada yang menggunakan istilah yang lebih umum, yaitu bina iman, misalnya 'Sekolah Bina Iman (SBI), Bina Iman Anak Katolik (BIAK). Ada pula yang lebih menekankan aspek pendampingan, bukan pembinaan, sehingga muncul istilah Pendampingan Iman Anak (PIA).

Dalam skripsi ini, semua kegiatan menyangkut pembinaan atau pendampingan iman anak di atas merupakan bentuk-bentuk katekese anak.

### **2.3.4 Pentingnya Katekese Anak**

- a. Katekese Anak Sebagai Salah Satu Pemenuhan Hak Anak Atas Pendidikan.

Pendidikan formal maupun non formal merupakan hak setiap anak dalam mencapai kedewasaan yang wajar. Secara formal, pendidikan diatur oleh negara yang berupaya menyediakan pendidikan bagi anak bangsa. Pendidikan formal dilaksanakan secara berjenjang, berlangsung dari tingkat SD sampai perguruan tinggi. Secara non formal, pendidikan diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti kursus-kursus.

Tentang hak anak atas pendidikan, *Gravissimum Educationis* menyatakan:

“Semua orang dari suku, kondisi atau usia mana pun juga, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tak dapat diganggu gugat atas pendidikan”<sup>44</sup>

Dalam konteks ini pendidikan merupakan hak asasi yang harus dimiliki oleh semua orang. Proses pendidikan itu dijalankan dalam berbagai bentuk baik secara formal, non formal dan informal. Proses pelaksanaan pendidikan merupakan usaha untuk pembinaan pribadi manusia, agar mencapai kedewasaan tertentu akan ikut berperan dalam menunaikan tugas dan kewajibannya.

Selanjutnya Konsili suci menyatakan bahwa anak-anak dan kaum remaja berhak didukung untuk belajar menghargai dengan suara hati yang lurus nilai-nilai moral, serta dengan tulus menghayatinya secara pribadi, serta untuk makin mengenal dan mengasihi Allah.

b. Katekese Anak sebagai Bentuk Pendidikan Iman.

---

<sup>44</sup> *GE.*, art. 1

Pendidikan yang pertama dan utama adalah tanggung jawab orangtua atau dalam keluarga. Keluarga mendidik anak-anaknya tentang nilai-nilai yang hendaknya tertanam dalam sanubari anak dalam usaha mencapai kedewasaan sehingga anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara wajar, bertanggungjawab dan menjadikan anak bermartabat.

Demikian pun dalam pendidikan iman anak, adalah tugas dan tanggung jawab orang tua. Namun kenyataannya banyak orang tua tidak melaksanakan tanggung jawab ini. Alasan yang dikemukakan biasanya adalah karena kurang mampu, kurang memiliki waktu, ataupun memang kurang memiliki perhatian akan hal ini. Oleh sebab itu Gereja berinisiatif melakukan pendidikan iman anak melalui katekese anak di lingkungan, wilayah atau paroki masing-masing.

c. Katekese Anak Sebagai Bentuk Bantuan untuk Kesuksesan Hidup Anak.

Dari pengalaman dapat dilihat bahwa apa yang diketahui (pengetahuan, ilmu) tidak selalu membuat hidup seseorang sukses dan bermutu. Tetapi kemampuan, keuletan, dan kecekatan seseorang untuk mencernakan dan mengaplikasikan apa yang diketahui ke dalam hidup nyata akan membuat hidup seseorang sukses dan bermutu. Ternyata manusia membutuhkan pelbagai kecerdasan, bukan saja kecerdasan kognitif, tetapi juga kecerdasan emosional, kecerdasan kinestetik, dan kecerdasan antar pribadi. Katekese Anak dengan caranya yang khas mengolah berbagai kecerdasan anak untuk kesuksesan hidupnya.

Demikian pun dalam hidup beragama. Katekese anak mengajak anak untuk bergumul dengan iman dalam kehidupannya sesuai dengan tingkat perkembangannya, menginterpretasikan dan mengaplikasikan pengetahuan imannya dalam hidup nyata sehari-hari.

d. Katekese Anak Sebagai Bentuk Bantuan Untuk Menghadapi Arus Globalisasi.

Kemampuan dan kompetensi anak semakin dituntut saat ini karena arus globalisasi dan krisis multidimensi pada bangsa kita ini. Budaya global yang dibangun oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya media informasi, telah membawa banyak perubahan, termasuk perubahan nilai. Perubahan nilai ini bukan hanya bersifat konstruktif, tetapi juga destruktif.

Beberapa kecenderungan pengaruh globalisasi yang secara khusus berkonotasi negatif, antara lain: budaya materialistik dan hedonistik, individualisme, tantangan fundamentalisme, krisis makna generasi muda<sup>45</sup>.

### **2.3.5 Faktor Pendukung Pelaksanaan Katekese Anak**

Ada beberapa faktor yang mendukung untuk melaksanakan katekese anak, antara lain:

- a. Anak memiliki keterbukaan yang besar (mudah dibentuk) dan ingatan yang kuat. Hal yang diperoleh pada masa kanak-kanak akan dipegang

---

<sup>45</sup> Yosef Lalu dan Maman S., *Panduan guru Pendidikan Agama Katolik untuk Melaksanakan kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Depdiknas Dirjend. Pendidikan Dasar dan Menengah Bag. Proyek Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama, 2004), hlm.3-8

baik-baik dan diingat terus sampai usia dewasa. Dengan demikian Pendidikan Iman Anak yang dilakukan dengan baik akan menjadi bekal yang baik pula bagi kehidupan mereka di usia dewasa. Dengan melaksanakan Pendidikan Iman Anak secara baik sebenarnya kita juga telah secara tidak langsung melakukan kaderisasi sejak dini.

- b. Perkembangan diri anak seutuhnya. Usaha pembentukan diri anak-anak untuk menjadi orang beriman kristiani, harus mengetahui dan memperhatikan perkembangan anak sejak dari pra sekolah sampai dengan Perguruan Tinggi, meliputi perkembangan jiwa, perasaan, hubungan sosial, budi, daya tangkap, tingkah laku, kehidupan iman. Katekese anak yang mencakup anak-anak pra-TK sampai kelas 3 SD (kelompok utama) dan kelompok peralihan yakni anak-anak yang mempersiapkan diri untuk menyambut Komuni dan pembinaan pasca komuni, merupakan pendidikan iman pertama yang diterima oleh anak selain dari keluarga. Katekese anak merupakan kesempatan bagi Gereja untuk memperhatikan perkembangan iman anak, terlebih perkembangan diri anak seutuhnya.
- c. Situasi non formal katekese anak. Kegiatan utama di sekolah adalah belajar. Tugas para murid adalah mempelajari sejumlah bidang studi, dan salah satunya adalah pelajaran agama, sesuai kurikulum dan jadwal yang sudah ditetapkan. Atas dasar pemikiran itu, maka pendidikan hidup beriman dalam lingkup sekolah berusaha sejauh mungkin mengikuti tuntutan kurikulum pemerintah, dan berusaha menunjang tujuan Pendidikan Nasional, serta mendorong para murid untuk penuh semangat

mempelajari semua bidang studi dengan dasar iman Kristiani. Katekese anak diselenggarakan di lingkungan atau paroki, tidak mengikuti kurikulum dari Depdikbud. Katekese anak memang tidak perlu keseragaman kurikulum. Masing-masing paroki bisa menyusun kurikulum sendiri. Berbeda dengan katekese sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif, katekese anak di paroki lebih merupakan wahana saling mengkomunikasikan iman, termasuk dengan bersama-sama berdoa, bernyanyi, mendengarkan Sabda, dan bermain. Katekese anak juga memberikan pengalaman bagi anak bagaimana hidup menggereja di lingkungan/paroki. Katekese anak diberikan kepada anak yang terdiri dari anak-anak beraneka usia.

d. Unsur kekinian. Artinya katekese anak masuk secara baik pada kehidupan dan pengalaman hidup anak dalam situasi konkrit saat ini. Dalam hal ini, katekese anak berperan untuk:

- 1) Menyentuh kebutuhan anak, sehingga mereka mampu memberikan arti yang mendalam pada hidup, dan siap bertemu dengan Tuhan dalam situasi konkrit saat ini.
- 2) Membantu anak untuk mewujudkan imannya dalam pelayanan konkrit dalam masyarakat.
- 3) Mengikut sertakan anak untuk dapat bertemu dengan Allah dan mengalami kebahagiaan bersama-Nya.

### 2.3.6 Media Katekese Anak

Ada beberapa media yang dapat digunakan untuk pendidikan iman anak atau untuk bina iman anak, antara lain:

a. Pendamping

Pendamping sendiri adalah media katekese yang hidup. Pendamping sangat berpengaruh pada peserta katekese terutama dalam memberikan keteladanan hidup kristiani.

b. Kitab Suci

Katekese anak merupakan salah satu bentuk pewartaan Sabda Allah. Oleh karena itu Kitab Suci merupakan media utama bagi katekese untuk menemukan Firman.

c. Tradisi

Berbeda dengan gereja-gereja lain, Gereja Katolik sangat menghargai tradisi sebagai salah satu sumber kebenaran iman.

d. Ibadah

Berbagai bentuk ibadah merupakan media dalam katekese anak, terutama dalam usaha mengenal liturgi.

e. Berbagai nyanyian gerejani

Berbagai nyanyian gerejani yang dimaksud bukan saja nyanyian-nyanyian untuk ibadah, tetapi juga nyanyian-nyanyian rohani. Nyanyian-nyanyian itu bukan saja melatih dan meningkatkan kecerdasan musical anak, tetapi nyanyian juga merupakan salah satu bentuk doa.

f. Berbagai macam permainan (*game*)

Berbagai macam permainan dalam katekese terbukti dapat membantu anak untuk bergembira dan semakin akrab baik dengan pendamping maupun antar peserta katekese.

g. Berbagai ketrampilan dan ketangkasan

Membuat berbagai kerajinan atau prakarya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Berbagai kegiatan ketrampilan dalam katekese sungguh membantu anak dalam perkembangan psikomotor.

h. Berbagai gambar dan lukisan

Katekese anak memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk mengekspresikan pengalaman imannya dalam gambar atau lukisan. Selain itu, pengenalan gambar-gambar para kudus dapat membantu anak-anak lebih dekat lagi dengan para santo santa pelindung.

i. Lingkungan atau alam sekitar

Lingkungan merupakan media yang paling mungkin dijangkau, namun mempunyai nilai yang luar biasa bagi perkembangan anak menuju pribadi yang lebih dewasa, pribadi yang mengenal dan menghargai lingkungannya.

j. Berbagai bentuk rekreasi

Berbagai bentuk rekreasi baik rekreasi terbimbing dengan berbagai permainan maupun rekreasi *out bond* selalu menarik bagi peserta didik, dan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan refleksi bagi peserta katekese.

### 2.3.7 Isi Katekese Anak

Seluruh isi iman Katolik seperti dalam doa syahadat merupakan isi katekese anak yang relevan. Untuk memudahkan dalam mempersiapkan katekese anak, isi katekese dapat dikelompokkan sebagai berikut:

#### 1. Pengetahuan Iman

##### a. Pengetahuan tentang pokok-pokok iman kristiani

- 1) Allah Bapa, Allah pencipta
- 2) Allah Putera, Tuhan Yesus, Sang Penyelamat
- 3) Allah Roh Kudus, Dasar kehidupan Gereja
- 4) Gereja sebagai komunitas (teman-teman, keluarga, lingkungan, paroki)
- 5) Sejarah Gereja
- 6) Kitab Suci
- 7) Para Nabi Allah
- 8) Hirarki (Paus, uskup, pastor)
- 9) Para kudus Allah, para santo santa
- 10) Maria Bunda kita, Bunda Gereja, Bunda Yesus, Bunda Allah.

##### b. Pemahaman dan penghayatan liturgi

- 1) Sakramen dan sakramentali
- 2) Masa liturgi Gereja
- 3) Devosi Gereja

##### c. Pokok-pokok moral kristiani

- 1) Cinta Kasih
- 2) Iman kristiani

- 3) Pengharapan
- 4) Dosa
- 5) Menghormati kehidupan
- 6) Menghargai milik orang lain
- 7) Kebebasan anak-anak Allah
- 8) Mengampuni dosa

## 2. Penghayatan Iman

- a. Berbuat kasih
- b. Pedulian kepada orang lain: menolong, perhatian, menegur/ menyapa
- c. Belajar memimpin: melayani
- d. Bersikap sportif : siap menang dan siap kalah dalam permainan
- e. Cinta kebenaran/ kejujuran
- f. Bersikap memaafkan, berdamai
- g. Rajin beribadah, berdoa
- h. Tekun dalam bekerja
- i. Tidak mudah putus asa
- j. Bertobat
- k. Peduli lingkungan

### **2.3.8 Metode - metode Katekese Anak**

Katekese anak menekankan kegiatan peserta yang aktif dan gembira. Untuk itu, metode yang digunakan harus mendukung. Beberapa metode katekese anak yang efektif dan menyenangkan antara lain:

1. Bercerita
2. Bermain
3. Berdoa
4. Bermain peran
5. Membuat kerajinan tangan
6. Bernyanyi
7. Rekreasi atau wisata rohani
8. Permainan *out bond* (bersatu dengan alam)

### **2.3.9 Peserta Katekese Anak**

Peserta katekese anak atau Bina Iman Anak pada umumnya adalah anak-anak pra-TK sampai kelas 3 SD, sebagai kelompok utama. Selain itu ada kelompok peralihan, yaitu anak-anak yang mempersiapkan diri untuk menyambut komuni dan pembinaan pasca komuni. Jadi mencakup segala upaya pewartaan iman di paroki bagi anak-anak usia pra-TK sampai usia SD<sup>46</sup>.

Adapun karakteristik peserta katekese anak, berdasarkan umur adalah sebagai berikut <sup>47</sup>:

1. Usia 4 – 5 tahun
  - a. Jasmani
    - 1) Pertumbuhan fisiknya cepat dan banyak bergerak, maka perlu ruang dan aktivitas untuk banyak gerak. Mereka sudah bisa menggunting

---

<sup>46</sup> Didik Bagiyowinadi, *Op Cit.* hlm. 27-28

<sup>47</sup> *Pelayanan Anak Kristen*, www. pepak. Com diakses pada tanggal 13 Januari 2014, pkl. 20.00  
WIT

dan menempel sendiri dengan baik, menggambar, mewarnai dan melipat.

- 2) Pita suaranya berkembang baik sehingga sudah bisa diajar menyanyi dengan nada yang tepat asal mendapat contoh dan bimbingan.
- 3) Senang mencoba dan melakukan hal-hal yang melampaui kemampuannya. Namun, perlu diberi kesempatan bereksperimen agar mengetahui keterbatasan kemampuannya.

b. Mental

- 1) Rasa ingin tahunya besar, maka akan senang bila dibantu memahami Kitab Suci.
- 2) Imajinasinya kuat. Ia sudah dapat bersandiwara menjadi tokoh yang dikehendakinya. Benda-benda apa saja dapat menjadi mainan baginya.
- 3) Mereka belum bisa membedakan dongeng dan cerita sungguhan. Maka perlu menanamkan bahwa Alkitab adalah cerita nyata.
- 4) Konsep ruang dan waktu masih terbatas. Untuk melukiskan ruang dan waktu, cukup dengan istilah hari ini, besok, dahulu kala, di tempat yang jauh, dan sebagainya.
- 5) Suka mendengarkan cerita, terutama yang mempunyai alur yang jelas, ada unsur berhitung, perbandingan, pengulangan, dan fakta-fakta konkret.
- 6) Suka bertanya karena rasa ingin tahunya besar.

c. Emosi

- 1) Emosi masih labil, mudah marah tapi cepat reda.

- 2) Mulai menyadari diri sehingga bisa timbul rasa iri pada yang lain.
- 3) Ada perasaan takut tertentu yang biasanya akan melekat pada jangka waktu lama.

d. Sosial

- 1) Senang bermain dengan teman sebaya, tetapi juga perlu waktu untuk bermain sendiri.
- 2) Sering timbul pertengkaran saat bermain dan mengadu untuk minta perhatian.
- 3) Sifat keakuan masih kuat.
- 4) Mulai mempunyai kesadaran akan milik pribadi.
- 5) Hati nurani anak mulai bertumbuh dan mulai belajar membuat pilihan-pilihan yang benar.

e. Rohani

- 1) Anak dapat mengenal Yesus/Allah melalui kasih orang dewasa kepada mereka.
- 2) Memiliki kesadaran moral akan hal-hal yang salah dan benar.
- 3) Dapat belajar berdoa.

2. Usia 6 – 8 tahun

a. Jasmani

- 1) Fisik masih bertumbuh. Mereka masih menyukai aktivitas yang banyak gerak, seperti berlari, melompat, berjalan dan sebagainya.

- 2) Menguasai berbagai ketrampilan: menulis, melipat, menganyam, dan membuat simpul tali.
- 3) Akan lebih cepat letih, maka acara bina iman mesti diatur agar mereka tidak terlalu banyak bergerak/bermain, tetapi juga tidak merasa bosan karena terlalu banyak duduk.

b. Mental

- 1) Daya khayalnya masih kuat dan masih sulit membedakan antara cerita fiktif dan fakta.
- 2) Masih berpikir harafiah dan belum bisa menerima hal-hal abstrak.
- 3) Kemampuan membaca makin baik, maka anak perlu didorong banyak membaca cerita Alkitab, cerita rohani maupun kisah santo santa.
- 4) Daya ingatnya sangat baik, maka bisa diajak menghafal data-data dalam Alkitab, bahkan menghafalkan ayat-ayat emas yang pendek serta dijelaskan penerapannya.
- 5) Selalu bertanya 'mengapa' dan hendaknya diberi jawaban yang masuk akal.

c. Emosi

- 1) Ada kecenderungan melamun dan membuahkan lamunannya sebagai hal-hal yang benar-benar terjadi.
- 2) Perasaan takut masih mengganggu pikiran mereka.

d. Sosial

- 1) Mudah bergaul dan terlibat dalam aktivitas/ permainan kelompok.

- 2) Suka mengambil hati orang dewasa.
- 3) Suka bekerjasama dan kurang suka berkompetisi.
- 4) Masih suka bertengkar bila berkumpul dengan teman dan bila bermain berusaha untuk selalu menang, bahkan dengan cara curang.
- 5) Mulai sadar akan perbedaan berdasarkan jenis kelamin dan memilih permainan yang khas menurut jenis kelaminnya.

e. Rohani

- 1) Imanya murni dan menaruh minat pada kebenaran.
- 2) Dapat berdoa spontan dengan kata-kata sendiri.
- 3) Anak-anak juga menyukai aktivitas gerejani.
- 4) Pengalaman rohaninya banyak meniru tingkah laku dan teladan orang dewasa.

3. Usia 9 – 11 tahun

a. Jasmani

- 1) Keadaan kesehatan cukup baik, tidak mudah terserang penyakit karena daya tahan tubuhnya makin kuat.
- 2) Mereka cukup aktif dan semangat serta senang melakukan kegiatan yang sulit dan bersifat menantang.
- 3) Pertumbuhan fisik dan psikologis anak perempuan lebih cepat daripada anak laki-laki.

b. Mental

- 1) Suka mengoleksi benda-benda seperti perangko, gambar, stiker, dan sebagainya.

- 2) Daya kreativitasnya tinggi.
- 3) Mulai berpikir secara logis dan tidak suka lagi berkhayal.
- 4) Daya ingat mereka tajam dan cepat bosan bila mendengar cerita yang sudah mereka ketahui.
- 5) Dapat membaca dengan baik.
- 6) Makin tampak ketrampilan anak, juga perbedaan, kekuatan dan kelemahan pribadinya.

c. Emosi

- 1) Mereka suka humor.
- 2) Kadang mereka memiliki perasaan yang tersembunyi, tetapi mereka cenderung menutup-nutupi.

d. Sosial

- 1) Anak-anak lebih senang bergaul dengan teman-teman sebaya daripada dengan guru atau orangtuanya.
- 2) Suka bergaul dengan teman sejenis dan agak anti dengan lawan jenis.
- 3) Semangat kompetisinya cukup tinggi.
- 4) Suka bergurau, termasuk menertawakan orang lain.

e. Rohani

- 1) Memuja tokoh-tokoh pahlawan/idola.
- 2) Merupakan masa yang baik untuk menanamkan kebiasaan membaca Alkitab dan berdoa pribadi dengan teratur.

- 3) Keadilan dan kasih sayang adalah dua hal yang sangat menyentuh hati mereka.

### **2.3.10 Pendamping Katekese Anak**

Katekese anak dilaksanakan bukan saja di pusat-pusat paroki, tetapi bahkan sampai di stasi-stasi dan di lingkungan-lingkungan. Dapat dibayangkan betapa Gereja sangat membutuhkan para pendamping katekese anak untuk perkembangan iman anak-anak di paroki, stasi dan di lingkungan. Dalam hal ini, tentu paroki, stasi dan lingkungan sangat sulit mempersiapkan pendamping katekese anak yang profesional.

Bagaimanakah jalan keluar yang dapat ditempuh, apabila di paroki, stasi atau di lingkungan tidak ada tenaga terdidik atau profesional untuk menjadi pendamping katekese anak? Dalam hal ini, pada umumnya ada kegiatan katekese anak yang macet (berhenti), ada juga yang tetap melaksanakan kegiatan meskipun dengan tenaga pendamping seadanya. Pepatah 'tidak ada rotan, akar pun jadi', mungkin tepat untuk kehidupan katekese anak selama.

Persyaratan atau bekal seperti apakah yang mesti dipenuhi oleh seseorang untuk dapat melaksanakan katekese anak? Didik Bagiyowinadi mengatakan hal-hal yang mesti diperhatikan oleh seseorang, sehingga dapat menangani pendampingan katekese anak dimana ia berada, antara lain<sup>48</sup> .:

1. Mempunyai motivasi untuk menjadi pendamping katekese anak.

---

<sup>48</sup> Didik Bagiyowinadi, *Op Cit.* hlm. 12-13

2. Memiliki spiritualitas sebagai pendamping katekese anak, antara lain<sup>49</sup> :
  - a. Mengetahui dan mengalami Kristus
  - b. Menyadari kehadiran Yesus dalam diri anak-anak
  - c. Pendamping yang turut berjalan dan berjuang
  - d. Menjadi saksi Injil
  - e. Mau memberikan diri
  - f. Bersama-samaewartakan Kerajaan Allah.
3. Mengetahui dunia anak.
4. Mau memperdalam iman Katolikny.
5. Mau mengetahui dan mengembangkan diri bagi pelayanan anak.

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 59-67

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif<sup>50</sup>, yaitu memberikan deskripsi/ gambaran tentang masalah penelitian berdasarkan hasil penelitian. Metode ini lebih memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Metode kualitatif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan cara memilih langsung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara.

#### **3.2 Desain Penelitian**

Data yang diperlukan penulis adalah data tentang pemahaman dan penghayatan sakramen tobat, serta data pelaksanaan katekese anak pada informan yang telah ditentukan. Untuk mendapatkan data tersebut, penulis mendesain dan melaksanakan katekese anak pada informan utama sebagai peserta katekese. Katekese anak dilaksanakan sebanyak dua kali. Selama katekese berlangsung, penulis melakukan pengamatan. Untuk mengetahui adanya pengaruh katekese anak terhadap pemahaman dan penghayatan sakramen tobat pada anak, maka

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006) hlm. 14-15

pada awal katekese diadakan pre tes dalam bentuk *formatif test*, demikian juga pada akhir katekese diadakan post tes.

Wawancara untuk mendapatkan data pendukung dilaksanakan sejak sebelum pelaksanaan katekese dan pada saat sesudah katekese dilaksanakan. Wawancara dilaksanakan dengan nara sumber atau sumber data para informan pendukung yang telah ditentukan. Sementara observasi dilaksanakan pada awal sampai akhir kegiatan katekese, bahkan setelah katekese berlangsung, untuk mendapatkan data faktual tentang penghayatan sakramen tobat .

### **3.3 Variabel Penelitian**

Variabel pada penelitian ini ada dua yaitu pemahaman dan penghayatan sakramen tobat sebagai variabel terikat/terpengaruh. Variabel yang kedua adalah katekese anak sebagai variabel bebas/yang mempengaruhi pemahaman dan penghayatan sakramen tobat.

### **3.4 Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **a. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah SD Inpres Polder Kabupaten Merauke.

Alasan mendasar penentuan lokasi adalah lokasi yang ditentukan dapat dijangkau oleh peneliti, karena merupakan tempat tugas penulis.

#### **b. Waktu Penelitian**

Penulis menetapkan waktu penelitian adalah dalam kurun waktu 4 bulan yaitu bulan Januari – April 2014 atau pada tahun pelajaran 2013-2014

di semester II.

### 3.5 Populasi dan Sumber Data (Informan)

#### a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i SD Inpres Polder yang beragama Katolik, yaitu 138 orang dari jumlah keseluruhan siswa yakni 679 orang.

Kelas	Katolik		Islam		Protestan		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	
I	12	11	12	11	34	31	111
II	15	16	11	11	37	25	115
III	<b>10</b>	<b>13</b>	6	11	33	39	112
IV	10	7	34	36	8	15	110
V	6	18	34	36	10	12	116
VI	13	7	30	34	22	9	115
Jumlah	<b>66</b>	<b>72</b>	127	139	144	131	<b>679</b>

#### b. Sampel

Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah semua siswa-siswi Katolik yang duduk di bangku kelas III Sekolah Dasar (23 orang).

#### c. Sumber Data (Informan)

Sumber data atau informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive<sup>51</sup>, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Dalam hal ini informan utama adalah seluruh siswa/i Katolik kelas III yang berjumlah 23 siswa, terdiri dari 10 orang laki-laki dan 13 orang perempuan.

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006) hlm. 299

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1. Observasi atau pengamatan langsung, adalah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan, yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan<sup>52</sup>. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai subyek yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi tentang pemahaman dan penghayatan sakramen tobat pada siswa SD Inpres Polder Merauke. Selain itu, penulis menunjuk seorang observer untuk mengamati pelaksanaan katekese anak yang dilaksanakan pada siswa kelas III.
2. Kuesioner. Berkaitan dengan tehnik ini, penulis melakukannya dengan cara membuat test (pra dan post). Teknik test yang dimaksudkan adalah pengumpulan data berupa respons atau tingkat pencapaian anak terhadap suatu tindakan yang telah dilakukan. Test biasanya menjadi sarana evaluasi terhadap suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan, untuk mengetahui kegiatan itu berhasil atau tidak. Dalam penelitian ini, test dilaksanakan dua kali pada setiap tindakan katekese yang dilaksanakan, berupa pre test dan post test.
3. Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung<sup>53</sup>. Wawancara ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan data secara lebih mendalam, yang tidak dapat diperoleh dengan teknik yang lain. Dalam penelitian ini, wawancara ditujukan kepada informan

---

<sup>52</sup> Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 69

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm 67

pendukung yang terdiri dari beberapa siswa yang dipilih secara acak, guru mata pelajaran pendidikan agama Katolik dan Kepala Sekolah SD Inpres Polder. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih faktual mengenai pemahaman dan penghayatan Sakramen Tobat pada anak. Informan pendukung dalam wawancara adalah:

Informan	Jumlah	Keterangan	
		Laki-laki	Perempuan
Kepala Sekolah	1 orang	-	1 orang
Guru PAK	1 orang	1 orang	-
Guru kelas III	1 orang		1 orang
Jumlah	<b>3 orang</b>	1 orang	2 orang

### 3.7 Observer dan Instrumen Penelitian

#### 1. Observer

Untuk menjamin tingkat kredibilitas atau tingkat kepercayaan penelitian, penulis menetapkan observer dalam penelitian ini. Selanjutnya observer akan mengamati penghayatan sakramen tobat pada subyek penelitian maupun melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan katekese anak. Adapun identitas observer adalah:

Nama : Laurens Doderang  
 NIP : -  
 Pangkat/Gol : Guru honor  
 Jabatan : Guru Agama Katolik

## 2. Instrumen penelitian.

### a. Pre-test dan post-test.

Instrumen pre test dan post-test disusun dengan skala Likert <sup>54</sup>, yaitu suatu metode pengukuran yang biasa digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial yang telah ditetapkan oleh peneliti. Test dibuat sebanyak 20 nomor. Jawaban setiap item yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari ‘sangat setuju’ atau skor 4, ‘setuju’ atau skor 3, ‘kurang setuju’ atau skor 2, dan ‘tidak setuju’ atau skor 1.

Pertanyaan pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman dan penghayatan peserta didik akan sakramen tobat. Jawaban siswa atas pertanyaan menunjukkan tingkat pemahaman dan penghayatan siswa. Adapun pertanyaan-pertanyaan pre-test dan post-test dapat dilihat pada lampiran.

### b. Panduan observasi katekese anak.

Kegiatan observasi oleh observer terhadap pelaksanaan katekese dilakukan dengan membubuhkan ceklist pada instrument berikut:

#### **Instrumen Pengamatan Aktivitas Pendamping**

NO	AKTIVITAS PENDAMPING	SKOR					Keterangan Skor
		1	2	3	4	5	
	<i>Kegiatan Pembuka</i>						
1	Melakukan kegiatan apersepsi						<b>Keterangan skor</b> <i>1. Sangat kurang</i>
2	Menarik dan memfokuskan perhatian siswa						

<sup>54</sup> Sugiyono, *Op Cit*, hlm 134 - 135

3	Menyampaikan kemampuan yang harus dicapai siswa							2. Kurang 3. Cukup 4. Baik 5. Sangat Baik
	<i>Kegiatan Inti</i>							
4	Materi katekese berguna bagi kehidupan siswa							
5	Pelajaran disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami							
6	Pelaksanaan katekese menggunakan lebih dari satu metode							<b>Kriteria Penilaian</b> <20% Sangat Kurang 20%-40% Kurang 41%-60% Sedang 61%-80% Baik >80% Sangat Baik
7	Anak diberikan kesempatan untuk bercerita dan mengungkapkan pendapatnya							
8	Media yang digunakan membantu anak dalam memahami materi							
9	Langkah-langkah katekese telah disiapkan dengan baik oleh pendamping							
10	Peserta katekese merasa santai dalam proses dan tidak tertekan							
11	Proses katekese membantu anak memahami materi lebih mendalam							
12	Pendamping memberikan pertanyaan evaluasi dan refleksi pada akhir proses katekese.							
13	Katekese dimulai dan diakhiri sesuai waktu yang ditentukan							
14	Merespon positif partisipasi siswa							
15	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa							
16	Menunjukkan kedekatan hubungan dengan siswa							
17	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar							
18	Pendamping menunjukkan sikapnya dalam mencintai anak-anak.							
	<i>Kegiatan Penutup</i>							
19	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa							
20	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan							
	<b>JUMLAH SKOR YANG DIPEROLEH</b>							
	<b>SKOR MAKSIMAL</b>						100	
	<b>PERSENTASE SKOR</b>							

c. Panduan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru.

Wawancara dengan Kepala Sekolah dan para Guru dilakukan oleh penulis dengan memberikan beberapa pertanyaan model terbuka yang disampaikan secara lisan (lihat di lampiran).

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif kualitatif. Setelah diperoleh data dari lapangan, langkah berikutnya adalah mengecek keakuratan data dengan membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara, mengklasifikasikan data, mengolah data, menganalisis kemudian hasilnya diambil dan dijadikan kesimpulan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Subyek Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian.

Seperti telah disampaikan pada Bab III tentang desain penelitian, untuk memperoleh data penelitian, penulis mendesain suatu katekese anak yang dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Dua kali pertemuan katekese anak membahas satu pokok materi yaitu 'sakramen tobat', yang terdiri dari sub materi 'dosa' serta 'tobat dan sakramen tobat'.

Selanjutnya, pelaksanaan katekese anak di SD Inpres Polder dilaksanakan dengan jadwal sebagai berikut:

No	Hari, Tanggal	Sub Materi Pokok
1	Senin, 3 Maret 2014	Dosa
2	Senin, 10 Maret 2014	Tobat dan Sakramen Tobat

##### 2. Subyek Penelitian.

Subyek penelitian adalah peserta didik kelas III SD Inpres Polder Merauke yang beragama Katolik, yang berjumlah 23 orang. Untuk menjaga kerahasiaan subyek penelitian yang sekaligus menjadi sumber data, penulis mengganti nama mereka dan menggantinya dengan kode.

Data subyek penelitian adalah sebagai berikut:

No	Kode Nama	L/P	Agama	Umur	Etnis (Suku)	Pekerjaan Orangtua
1	AA	L	Katolik	9	NTT	Swasta
2	AB	L	Katolik	9	Batak	Swasta
3	AC	P	Katolik	9	Jawa	Swasta
4	AD	L	Katolik	10	Toraja	Swasta
5	AE	L	Katolik	9	NTT	Swasta
6	AF	P	Katolik	9	Jawa	Swasta
7	AG	P	Katolik	10	Muyu	PNS
8	AH	P	Katolik	9	Marind	PNS
9	AI	L	Katolik	9	Muyu	PNS
10	AJ	L	Katolik	9	NTT	PNS
11	AK	L	Katolik	9	NTT	Swasta
12	AL	P	Katolik	10	Batak	Swasta
13	AM	L	Katolik	9	Marind	PNS
14	AN	L	Katolik	9	Toraja	Swasta
15	AO	P	Katolik	9	Toraja	Swasta
16	AP	L	Katolik	9	Marind	Swasta
17	AQ	P	Katolik	10	Marind	PNS
18	AR	P	Katolik	9	Tionghoa	Swasta
19	AS	P	Katolik	9	Tionghoa	Swasta
20	AT	P	Katolik	9	Mandobo	PNS
21	AU	P	Katolik	10	Jawa	POLRI
22	AV	P	Katolik	9	Jawa	Swasta
23	AW	P	Katolik	9	Jawa	POLRI

Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah siswa kelas III yang beragama Katolik atau jumlah subyek penelitian adalah 23 orang terdiri dari laki-laki 10 orang atau 43% dan perempuan 13 orang atau 57%. Berdasarkan latar belakang etnis, ada NTT 4 orang 17%, Jawa 5 orang atau 22%, Batak 2 orang atau 9%, Toraja 3 orang atau 13%, Muyu 2 orang atau 9%, Mandobo 1 orang atau 4%, Marind 4 orang atau 17%, dan Tionghoa 2 orang atau 9%. Sebagian besar pekerjaan orangtua siswa

adalah swasta yaitu sebanyak 14 orang atau 61%, 7 orang atau 30% PNS dan 2 orang atau 9% POLRI. Sementara dilihat dari umur, peserta didik kelas III terdiri dari 2 kelompok umur yaitu umur 10 tahun sebanyak 5 orang atau 22% dan umur 9 tahun sebanyak 18 orang atau 78%.

## 4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian dapat dikategorikan dalam beberapa sub penelitian berdasarkan pengukuran dengan instrument, antara lain hasil pre-test dan post-test pada informan kunci, hasil observasi atau pengamatan terhadap pelaksanaan katekese anak, serta hasil wawancara dengan kepala sekolah dan dewan guru sebagai data pendukung.

### 1. Hasil pre-test dan post-test

#### a. Hasil pre-test

Pre-test dilakukan sebelum kegiatan katekese anak dengan materi sakramen tobat dilaksanakan. Peserta test adalah 23 anak sesuai dengan jumlah siswa yang beragama Katolik pada kelas III SD Inpres Polder Merauke. Soal disiapkan sebanyak 20 butir, dengan options jawaban bergradasi antara ‘sangat setuju’ skor 4, ‘setuju’ skor 3, ‘kurang setuju’ skor 2, dan ‘tidak setuju’ skor 1.

Adapun perolehan skor dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

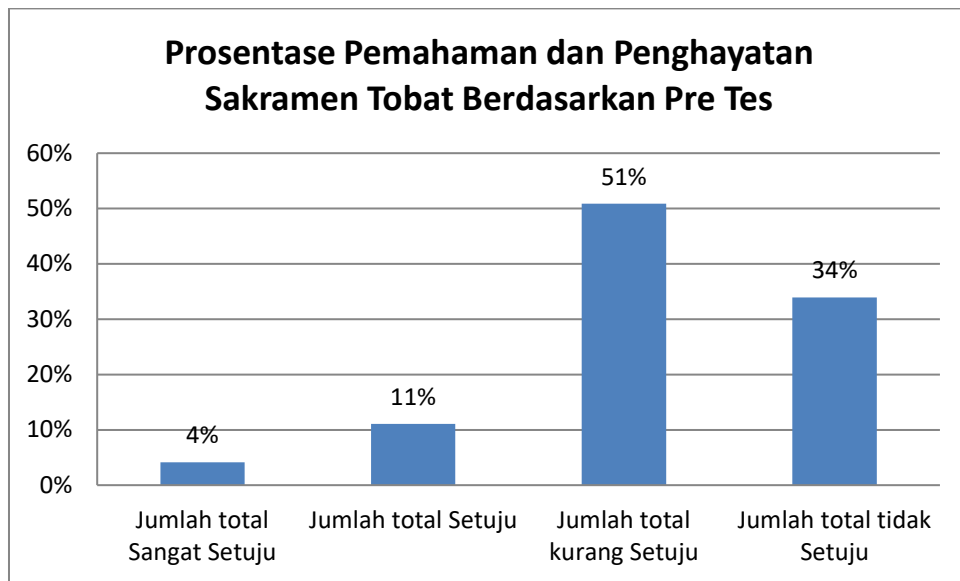
No	JAWABAN INFORMAN PADA PRE-TEST																				Σ			
	AA	AB	AC	AD	AE	AF	AG	AH	AI	AJ	AK	AL	AM	AN	AO	AP	AQ	AR	AS	AT		AU	AV	AW
1	4	2	2	3	1	2	1	2	2	3	1	1	2	2	3	2	1	1	2	2	2	1	4	46
2	3	1	3	2	2	2	1	1	2	1	2	3	2	2	2	3	1	2	2	1	2	2	3	45
3	3	2	3	1	1	3	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	3	2	4	45

4	4	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	1	3	42
5	3	3	1	1	2	2	3	2	1	2	2	3	1	1	1	2	2	1	1	3	1	3	3	44
6	2	2	3	1	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	2	2	1	3	44
7	2	3	1	2	2	3	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	3	1	3	2	4	45
8	4	2	2	1	3	2	2	2	1	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	1	3	2	2	48
9	3	1	2	2	1	1	3	2	2	1	3	2	2	2	3	1	1	2	3	2	2	1	3	45
10	4	1	1	3	2	2	1	2	1	2	2	3	1	1	3	2	2	1	1	2	1	1	2	41
11	2	2	2	1	1	2	4	2	2	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	2	2	1	4	47
12	2	3	1	2	2	2	3	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	4	44
13	4	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	4	42
14	4	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	4	42
15	3	1	1	1	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	34
16	3	2	2	1	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	4	41
17	4	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	4	42
18	3	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	39
19	3	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	4	41
20	3	1	1	1	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	4	36

Hasil pretest di atas bila dinyatakan dalam prosentase maka terlihat seperti tabel seperti berikut:

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Sangat Setuju	19	4%
2	Setuju	51	11%
3	Kurang Setuju	234	51%
4	Tidak Setuju	156	34%

Jumlah prosentase terhadap pemahaman dan penghayatan sakramen tobat oleh peserta didik kelas III SD Inpres Polder tersebut, secara keseluruhan, bila dinyatakan dalam grafik adalah sebagai berikut:



Apabila jawaban sangat setuju adalah yang terbaik dan tidak setuju sebagai yang terjelek, maka grafik di atas menunjukkan kepada kita bahwa tingkat pemahaman dan penghayatan akan sakramen tobat pada peserta didik kelas III SD Inpres Polder masih rendah di awal kegiatan katekese anak.

b. Hasil post-test

Post-test dilaksanakan dengan instrument yang sama dengan pre-test.

Demikian pun peserta test adalah 23 anak, sama dengan peserta pre-test.

Hasil post-test yang diperoleh dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

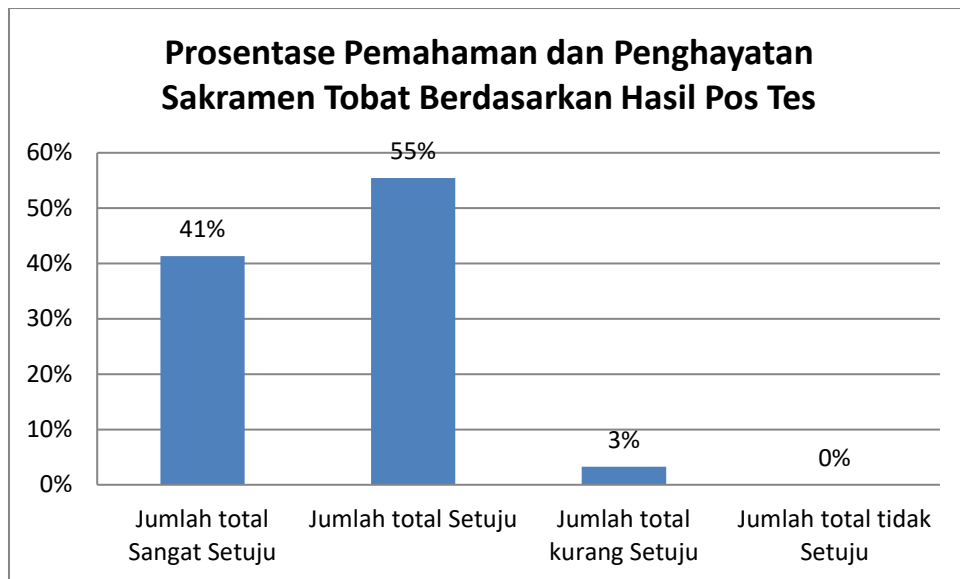
No Soal	JAWABAN INFORMAN PADA POST-TEST																					Σ		
	AA	AB	AC	AD	AE	AF	AG	AH	AI	AJ	AK	AL	AM	AN	AO	AP	AQ	AR	AS	AT	AU		AV	AW
1	4	4	4	3	2	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	80
2	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	75
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	76
4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	81
5	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	80
6	4	4	4	3	2	4	4	3	2	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	78
7	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	74

8	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	4	3	3	3	4	4	74
9	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	81
10	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	79
11	4	4	4	3	2	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	2	3	4	4	3	3	79
12	2	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	74
13	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	75
14	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	81
15	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	80
16	4	4	4	3	2	4	4	3	4	3	4	4	2	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	79
17	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	74
18	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	75
19	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	81
20	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	2	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	79

Hasil pos tes di atas bila dinyatakan dalam prosentase maka terlihat seperti tabel seperti berikut:

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Sangat Setuju	190	41%
2	Setuju	255	55%
3	Kurang Setuju	15	3%
4	Tidak Setuju	0	0%

Jumlah prosentase terhadap pemahaman dan penghayatan sakramen tobat oleh peserta didik kelas III SD Inpres Polder tersebut, bila dinyatakan dalam grafik adalah sebagai berikut:



Grafik di atas menunjukkan kepada kita bahwa pada akhir kegiatan katekese anak, tingkat pemahaman dan penghayatan akan sakramen tobat pada peserta didik kelas III SD Inpres Polder cukup tinggi.

## **2. Hasil observasi pelaksanaan katekese anak**

Observasi atau pengamatan terhadap pelaksanaan katekese anak dimaksudkan untuk melihat efektivitas pelaksanaan katekese anak di SD Inpres Polder oleh pendamping. Observasi dilaksanakan oleh seorang observer yang ditunjuk.

a. Pertemuan pertama. Hasil observasi pelaksanaan katekese anak pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut:

NO	AKTIVITAS PENDAMPING	SKOR					Keterangan Skor
		1	2	3	4	5	
	<i>Kegiatan Pembuka</i>						<b>Keterangan skor</b> 1. Sangat kurang 2. Kurang 3. Cukup 4. Baik 5. Sangat Baik  <b>Kriteria Penilaian</b> <20% Sangat Kurang 20%-40% Kurang 41%-60% Sedang 61%-80% Baik >80% Sangat Baik
1	Melakukan kegiatan apersepsi		V				
2	Menarik dan memfokuskan perhatian siswa		V				
3	Menyampaikan kemampuan yang harus dicapai siswa		V				
	<i>Kegiatan Inti</i>						
4	Materi katekese berguna bagi kehidupan siswa		V				
5	Katekese disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami		V				
6	Pelaksanaan katekese menggunakan lebih dari satu metode		V				
7	Anak diberikan kesempatan untuk bercerita dan mengungkapkan pendapatnya		V				
8	Media yang digunakan membantu anak dalam memahami materi		V				
9	Langkah-langkah katekese telah disiapkan dengan baik oleh pendamping		V				
10	Peserta katekese merasa santai dalam proses dan tidak tertekan		V				
11	Proses katekese membantu anak memahami materi lebih mendalam		V				
12	Pendamping memberikan pertanyaan evaluasi dan refleksi pada akhir proses katekese.	V					
13	Katekese dimulai dan diakhiri sesuai waktu yang ditentukan	V					
14	Merespon positif partisipasi siswa	V					
15	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa	V					
16	Menunjukkan kedekatan hubungan dengan siswa	V					
17	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar	V					
18	Pendamping menunjukkan sikapnya dalam mencintai anak-anak.		V				
	<i>Kegiatan Penutup</i>						
19	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa			V			
20	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan			V			
JUMLAH SKOR YANG DIPEROLEH		36					
SKOR MAKSIMAL		100					
PERSENTASE SKOR		36% (kurang)					

Hasil observasi pelaksanaan katekese anak di atas menunjukkan perolehan skor sebesar 36% atau pada kategori kurang. Ini berarti pelaksanaan katekese anak belum dilaksanakan secara maksimal sesuai

dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena katekese anak sebagai suatu alternative, baru pertama kali dilaksanakan. Selain itu, persiapan pelaksanaan katekese anak juga belum maksimal. Katekese anak masih bisa ditingkatkan pelaksanaannya sehingga pemahaman dan penghayatan akan sakramen tobat pada peserta didik dapat meningkat.

b. Pertemuan kedua. Hasil observasi pelaksanaan katekese anak pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut:

NO	AKTIVITAS PENDAMPING	SKOR					Keterangan Skor
		1	2	3	4	5	
	<i>Kegiatan Pembuka</i>						
1	Melakukan kegiatan apersepsi			V			<b>Keterangan skor</b> 1. Sangat kurang 2. Kurang 3. Cukup 4. Baik 5. Sangat Baik  <b>Kriteria Penilaian</b> <20% Sangat Kurang 20%-40% Kurang 41%-60% Sedang 61%-80% Baik >80% Sangat Baik
2	Menarik dan memfokuskan perhatian siswa			V			
3	Menyampaikan kemampuan yang harus dicapai siswa			V			
	<i>Kegiatan Inti</i>						
4	Materi katekese berguna bagi kehidupan siswa			V			
5	Katekese disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami			V			
6	Pelaksanaan katekese menggunakan lebih dari satu metode			V			
7	Anak diberikan kesempatan untuk bercerita dan mengungkapkan pendapatnya			V			
8	Media yang digunakan membantu anak dalam memahami materi			V			
9	Langkah-langkah katekese telah disiapkan dengan baik oleh pendamping				V		
10	Peserta katekese merasa santai dalam proses dan tidak tertekan				V		
11	Proses katekese membantu anak memahami materi lebih mendalam				V		
12	Pendamping memberikan pertanyaan evaluasi dan refleksi pada akhir proses katekese.				V		
13	Katekese dimulai dan diakhiri sesuai waktu yang ditentukan				V		
14	Merespon positif partisipasi siswa				V		
15	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa				V		
16	Menunjukkan kedekatan hubungan dengan siswa				V		
17	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar				V		
18	Pendamping menunjukkan sikapnya dalam mencintai anak-anak.				V		
	<i>Kegiatan Penutup</i>						

19	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa				V	
20	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan				V	
JUMLAH SKOR YANG DIPEROLEH		72				
SKOR MAKSIMAL		100				
PERSENTASE SKOR		72% (Baik)				

Hasil observasi pelaksanaan katekese anak di atas menunjukkan perolehan skor mencapai 72% dari skor maksimal yang dapat diperoleh. Ini berarti pelaksanaan katekesetelah mengalami peningkatan pelaksanaannya. Hal ini disebabkan karena katekese anak sebagai suatu alternative, sudah dikenal oleh peserta didik. Selain itu pendamping juga sudah menguasai metode yang digunakan. Perolehan skor, sekalipun mengalami peningkatan, namun masih dapat ditingkatkan pelaksanaannya hingga mencapai skor maksimal.

### 3. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan dewan guru

Sesuai dengan pertanyaan panduan yang diajukan kepada kepala sekolah maupun para guru, maka diperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah sekolah menyelenggarakan pendidikan agama?

Jawab:

- Sebagai penyelenggara pendidikan formal, SD Inpres Polder melaksanakan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Seperti diisyaratkan dalam sistem pendidikan nasional, setiap sekolah, termasuk SD Inpres Polder, harus melaksanakan pendidikan agama bagi peserta didik sesuai dengan

agama masing-masing. Jadi untuk SD Inpres Polder, kita melaksanakan pendidikan agama Islam, Kristen, dan Katolik sesuai dengan agama yang dianut peserta didik. Pelajaran agama tersebut diampu oleh guru yang agamanya sesuai.

b. Apakah di sekolah, ada program kegiatan yang memungkinkan anak menghayati agamanya?

- Kita di sini juga menerapkan pendidikan karakter bangsa. Jadi kita sangat mendorong peserta didik dan warga sekolah untuk menghayati agamanya.
- Program yang memungkinkan anak menghayati agamanya antara lain: libur pada setiap hari besar agama, perayaan natal bersama di sekolah, perayaan idul fitri di sekolah, dan kegiatan pembiasaan berperilaku sopan santun yang pasti diajarkan juga dalam setiap agama.

c. Apakah sekolah memberikan peluang bagi guru agama katolik dan siswa untuk melaksanakan katekese anak di sekolah?

- Kita menerapkan PAIKEM yaitu pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan. Pembelajaran PAIKEM ini senantiasa diusahakan untuk diterapkan pada semua bidang studi.
- Kita justru mendorong para guru untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Katekese anak di sekolah, kami anggap suatu inovasi yang kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik.

- d. Apakah anak cukup memahami tentang dosa?
- Bapak/ibu guru agama tentu lebih tahu akan hal ini. Namun, menurut pemahaman kami, setiap kesalahan yang dibuat oleh anak dipahami sebagai dosa, jadi berbuat salah itu dosa.
  - Dosa bagi mereka adalah melanggar perintah Tuhan.
- e. Apakah anak memahami tentang sakramen tobat?
- Belum
- f. Apakah anak mendapat kesempatan untuk menerima sakramen tobat?
- Kesempatan selalu ada, yaitu dengan mengikuti program di Gereja atau paroki masing-masing.
  - Sementara di sekolah belum diprogramkan oleh guru agama Katolik.
- g. Bagaimanakah kehidupan pergaulan anak dalam hal saling memaafkan sebelum dilaksanakan katekese anak?
- Anak-anak pada usia sekolah dasar pada umumnya sangat aktif, jadi pada waktu bermain sering terjadi pertengkaran. Jika hal itu terjadi, anak-anak jarang yang mau mengalah atau mengakui kesalahannya. Dalam hal ini biasanya guru yang mendamaikan mereka.
- h. Bagaimanakah kehidupan pergaulan anak dalam hal saling memaafkan setelah dilaksanakan katekese anak ?
- Ya. Setidak-tidaknya anak-anak lebih mudah mengakui kesalahannya dan meminta maaf bila ia memang bersalah.

- i. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung kegiatan katekese anak untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa kelas III SD Inpres Polder terhadap sakramen tobat!
  - Yang pertama adalah semangat dan inovasi dari guru agama Katolik. Berikut, dari pihak sekolah juga mendukung dan peserta didik sendiri kelihatan senang dengan kegiatan katekese anak karena anak permainan, nyanyi-nyanyi, cerita, dan kegiatan lain yang membuat anak senang.
- j. Faktor-faktor apa sajakah yang menghambat kegiatan katekese anak untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa kelas III SD Inpres Polder terhadap sakramen tobat!
  - Tentang pelaksanaan sakramen tobat ini, pada umumnya peserta didik kurang mendapatkan contoh atau teladan dari kalangan umat Katolik sendiri yang dewasa.

### **4.3 Interpretasi Data Penelitian**

Dalam interpretasi data hasil penelitian ini, penulis membahas dan menginterpretasi data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam skripsi.

1. Bagaimanakah pemahaman siswa kelas III SD Inpres Polder tentang Sakramen Tobat?

Instrumen pre-test dan post-test yang langsung mengukur pemahaman tentang sakramen tobat adalah pertanyaan nomor 1 – 4, dan 8 - 17. Hasil

pengukuran pemahaman akan sakramen tobat pada setiap item mengalami peningkatan seperti terlihat pada tabel prosentase dan grafik sebagai berikut:

- a. Pengertian dosa yang paling tepat adalah berbalik dari Tuhan, sesama dan lingkungan .

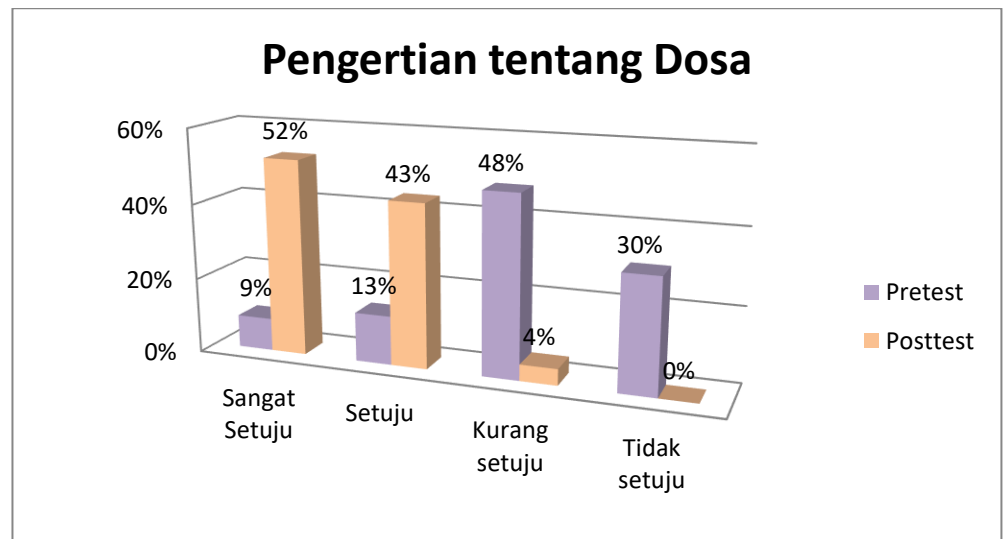
Perkembangan pemahaman peserta didik tentang dosa yang diamati dari hasil pre-test dan post-test adalah sebagai berikut:

No. Soal	Kegiatan	Jawaban Informan			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
1	Pre-test	9%	13%	48%	30%
	Post-test	52%	43%	4%	0%

Dari tabel di atas diketahui rata-rata pemahaman anak tentang dosa (rata-rata prosentase sangat setuju dan setuju) pada awal kegiatan (pre-test) adalah 11% atau pada kategori sangat kurang. Pemahaman anak tentang dosa mengalami peningkatan pada akhir kegiatan dengan rata-rata prosentase sebesar 47,5% atau pada kategori sedang. Secara otomatis, peningkatan kategori sangat setuju dan setuju, berakibat langsung pada menurunnya jumlah siswa yang menjawab kurang setuju dan tidak setuju. Jumlah siswa yang menjawab kurang setuju berkurang jumlahnya dari 48% pada pre tes, menjadi 4% pada pos tes. Sementara jawaban tidak setuju berkurang dari 30% pada pre tes, menjadi 0% pada pos tes. Peningkatan pemahaman tentang dosa ini disebabkan karena

metode katekese lebih sesuai untuk diterapkan pada peserta didik kelas III SD.

Grafik peningkatan pemahaman tentang dosa dapat dilihat sebagai berikut:



- b. Salah satu ciri kedosaan manusia pertama ialah mereka saling mempersalahkan ketika ditegur oleh Tuhan.

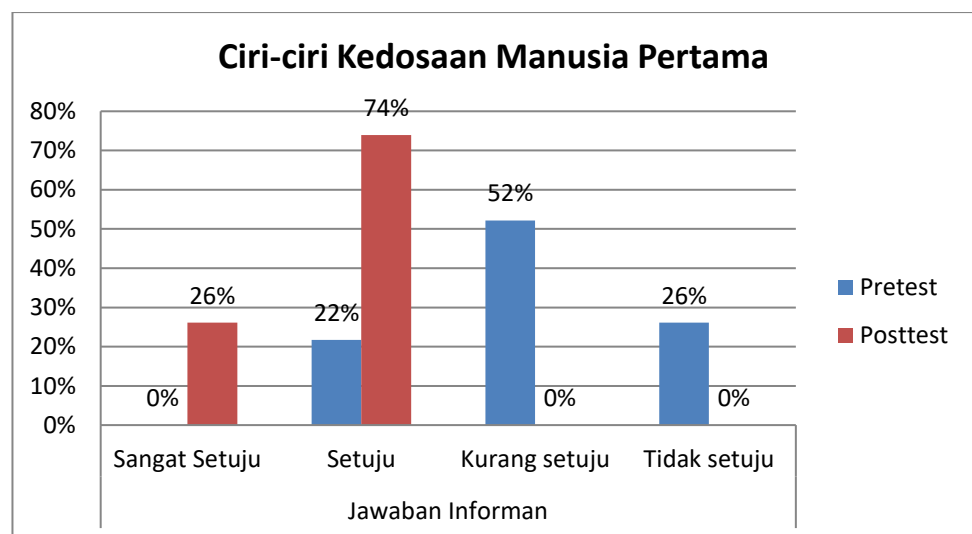
Perkembangan pemahaman peserta didik cirri-ciri kedosaan manusia pertama yang diamati dari hasil pre-test dan post-test adalah sebagai berikut:

No. Soal	Kegiatan	Jawaban Informan			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
2	Pre-test	0%	22%	52%	26%
	Post-test	26%	74%	0%	0%

Dari tabel di atas diketahui rata-rata pemahaman anak tentang cirri-ciri kedosaan manusia pertama (rata-rata prosentase sangat setuju

dan setuju) pada awal kegiatan (pre-test) adalah 11% atau pada kategori sangat kurang. Pemahaman anak tentang cirri-ciri kedosaan manusia pertama mengalami peningkatan pada akhir kegiatan dengan rata-rata prosentase sebesar 50% atau pada kategori sedang.

Grafik peningkatan pemahaman tentang cirri-ciri kedosaan manusia pertama dapat dilihat sebagai berikut:



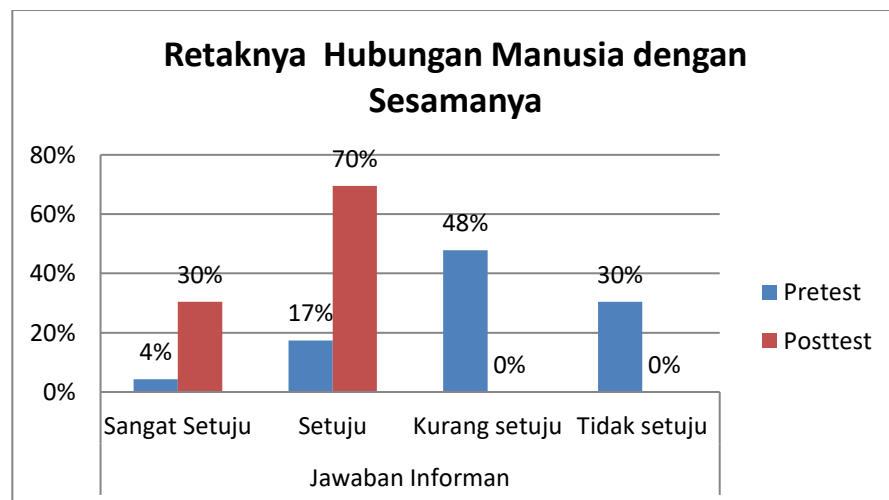
- c. Retaknya hubungan dengan sesama manusia, dalam Kitab Suci digambarkan dengan retaknya hubungan antara Adam dan Hawa, yaitu Adam langsung mempersalahkan istrinya (Eva) ketika Tuhan menegur Adam.

Peningkatan pemahaman anak tentang retaknya hubungan manusia dengan sesamanya, yang diamati dari hasil pre-test dan post-test adalah sebagai berikut:

No. Soal	Kegiatan	Jawaban Informan			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
3	Pre-test	4%	17%	48%	30%
	Post-test	30%	70%	0%	0%

Dari tabel di atas diketahui rata-rata pemahaman anak tentang retaknya hubungan manusia dengan sesamanya (rata-rata prosentase sangat setuju dan setuju) pada awal kegiatan (pre-test) adalah 10,5% atau pada kategori sangat kurang. Pemahaman anak tentang retaknya hubungan manusia dengan sesamanya mengalami peningkatan pada akhir kegiatan dengan rata-rata prosentase sebesar 50% atau pada kategori sedang.

Grafik peningkatan pemahaman tentang retaknya hubungan manusia dengan sesamanya, dapat dilihat sebagai berikut:



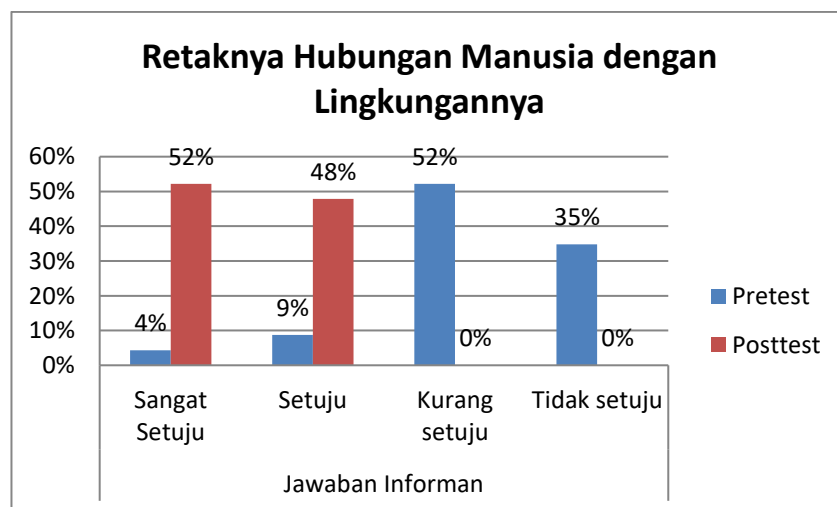
- d. Gambaran retaknya hubungan manusia dengan lingkungan akibat dosa yaitu Taman Eden mulai ditumbuhi dengan onak dan duri.

Peningkatan pemahaman anak tentang retaknya hubungan manusia dengan lingkungannya, yang diamati dari hasil pre-test dan post-test adalah sebagai berikut:

No. Soal	Kegiatan	Jawaban Informan			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
4	Pre-test	4%	9%	52%	35%
	Post-test	52%	48%	0%	0%

Dari tabel di atas diketahui rata-rata pemahaman anak tentang retaknya hubungan manusia dengan lingkungannya (rata-rata prosentase sangat setuju dan setuju) pada awal kegiatan (pre-test) adalah 6,5% atau pada kategori sangat kurang. Pemahaman anak tentang retaknya hubungan manusia dengan lingkungannya mengalami peningkatan pada akhir kegiatan dengan rata-rata prosentase sebesar 50% atau pada kategori sedang.

Grafik peningkatan pemahaman tentang retaknya hubungan manusia dengan lingkungannya, dapat dilihat sebagai berikut:



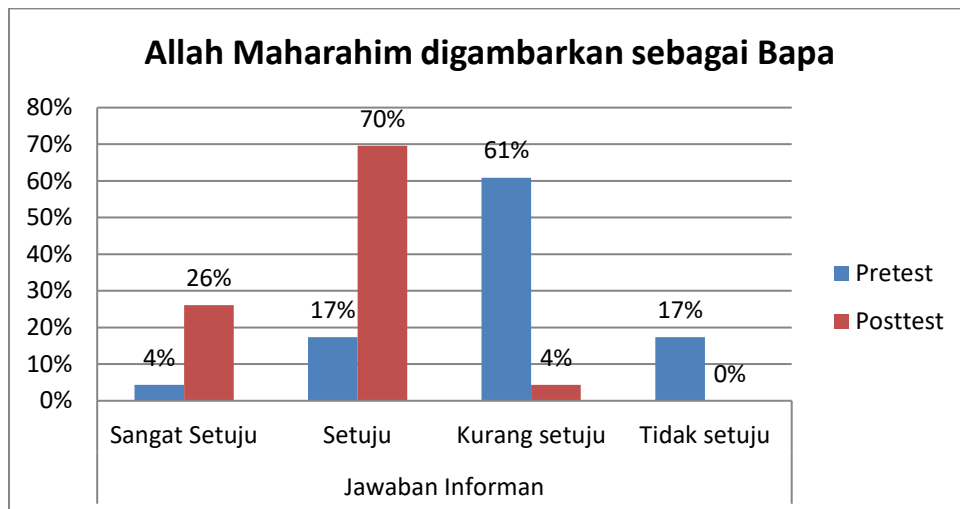
- e. Tuhan yang senantiasa mengharapkan manusia untuk bertobat, sangat senang dan mengampuni kita betapa pun besar dosa dan kesalahan kita; dalam kisah “Anak Yang Hilang” (Luk 15: 11-32) digambarkan sebagai Bapa.

Peningkatan pemahaman anak tentang Allah Maharahim yang digambarkan sebagai Bapa, yang diamati dari hasil pre-test dan post-test adalah sebagai berikut:

No. soal	Kegiatan	Jawaban Informan			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
8	Pre-test	4%	17%	61%	17%
	Post-test	26%	70%	4%	0%

Dari tabel di atas diketahui rata-rata pemahaman anak tentang Allah Maharahim yang digambarkan sebagai Bapa (rata-rata prosentase sangat setuju dan setuju) pada awal kegiatan (pre-test) adalah 10,5% atau pada kategori sangat kurang. Pemahaman anak tentang Allah Maharahim yang digambarkan sebagai Bapa, mengalami peningkatan pada akhir kegiatan dengan rata-rata prosentase sebesar 48% atau pada kategori sedang.

Grafik peningkatan pemahaman tentang Allah Maharahim yang digambarkan sebagai Bapa, dapat dilihat sebagai berikut:



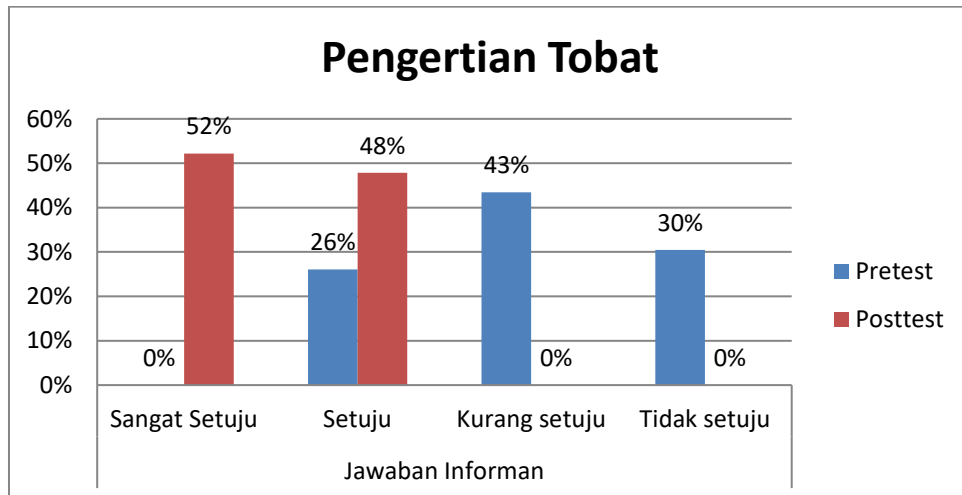
- f. Bertobat berarti menyadari bahwa kita telah berdosa dan berniat mengubah cara hidup lama yang berdosa menjadi pribadi baru yang lebih baik.

Peningkatan pemahaman anak tentang arti tobat, yang diamati dari hasil pre-test dan post-test adalah sebagai berikut:

No. Soal	Kegiatan	Jawaban Informan			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
9	Pre-test	0%	26%	43%	30%
	Post-test	52%	48%	0%	0%

Dari tabel di atas diketahui rata-rata pemahaman anak tentang arti tobat (rata-rata prosentase sangat setuju dan setuju) pada awal kegiatan (pre-test) adalah 13% atau pada kategori sangat kurang. Pemahaman anak tentang arti tobat, mengalami peningkatan pada akhir kegiatan dengan rata-rata prosentase sebesar 50% atau pada kategori sedang.

Grafik peningkatan pemahaman tentang arti tobat, dapat dilihat sebagai berikut:



- g. Syarat untuk dapat menerima sakramen tobat, selain telah menerima Baptis adalah kita menyadari akan dosanya, menunjukkan sikap sungguh menyesal dan bertobat.

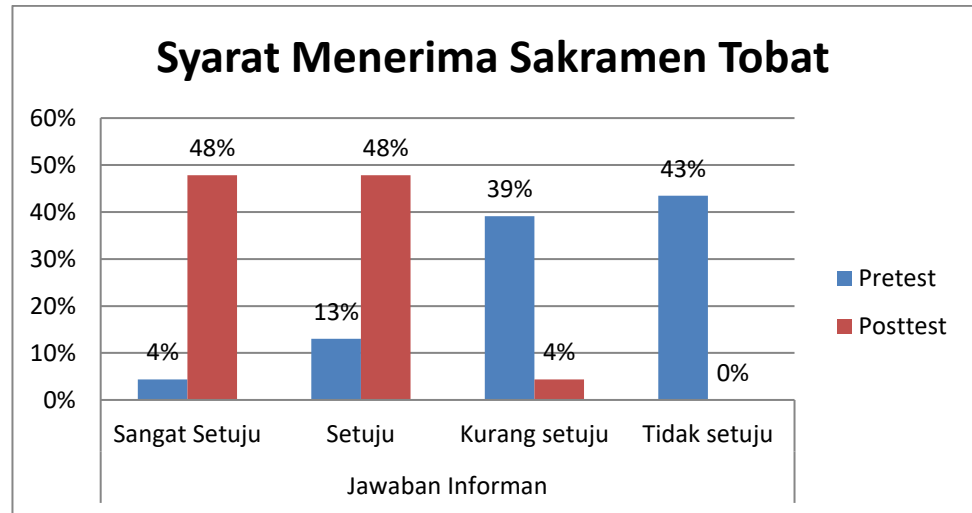
Peningkatan pemahaman anak tentang syarat menerima sakramen tobat, yang diamati dari hasil pre-test dan post-test adalah sebagai berikut:

No. Soal	Kegiatan	Jawaban Informan			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
10	Pre-test	4%	13%	39%	43%
	Post-test	48%	48%	4%	0%

Dari tabel di atas diketahui rata-rata pemahaman anak tentang syarat menerima sakramen tobat (rata-rata prosentase sangat setuju dan setuju) pada awal kegiatan (pre-test) adalah 8,5% atau pada kategori sangat kurang. Pemahaman anak tentang syarat menerima sakramen tobat,

mengalami peningkatan pada akhir kegiatan dengan rata-rata prosentase sebesar 48% atau pada kategori sedang.

Grafik peningkatan pemahaman tentang syarat menerima sakramen tobat, dapat dilihat sebagai berikut:



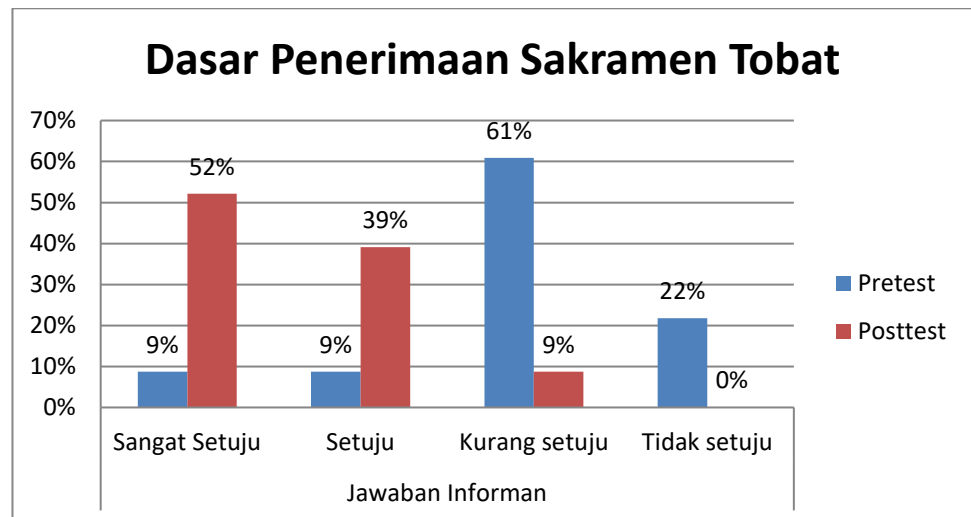
- h. Dasar penerimaan Sakramen Tobat oleh Gereja adalah kata-kata Yesus sendiri dalam Yoh 20: 23, yang berbunyi “Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada.”

Peningkatan pemahaman anak tentang dasar penerimaan sakramen tobat, yang diamati dari hasil pre-test dan post-test adalah sebagai berikut:

No. Soal	Kegiatan	Jawaban Informan			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
11	Pre-test	9%	9%	61%	22%
	Post-test	52%	39%	9%	0%

Dari tabel di atas diketahui rata-rata pemahaman anak tentang dasar penerimaan sakramen tobat (rata-rata prosentase sangat setuju dan setuju) pada awal kegiatan (pre-test) adalah 9% atau pada kategori sangat kurang. Pemahaman anak tentang dasar penerimaan sakramen tobat, mengalami peningkatan pada akhir kegiatan dengan rata-rata prosentase sebesar 45,5% atau pada kategori sedang.

Grafik peningkatan pemahaman tentang dasar penerimaan sakramen tobat, dapat dilihat sebagai berikut:



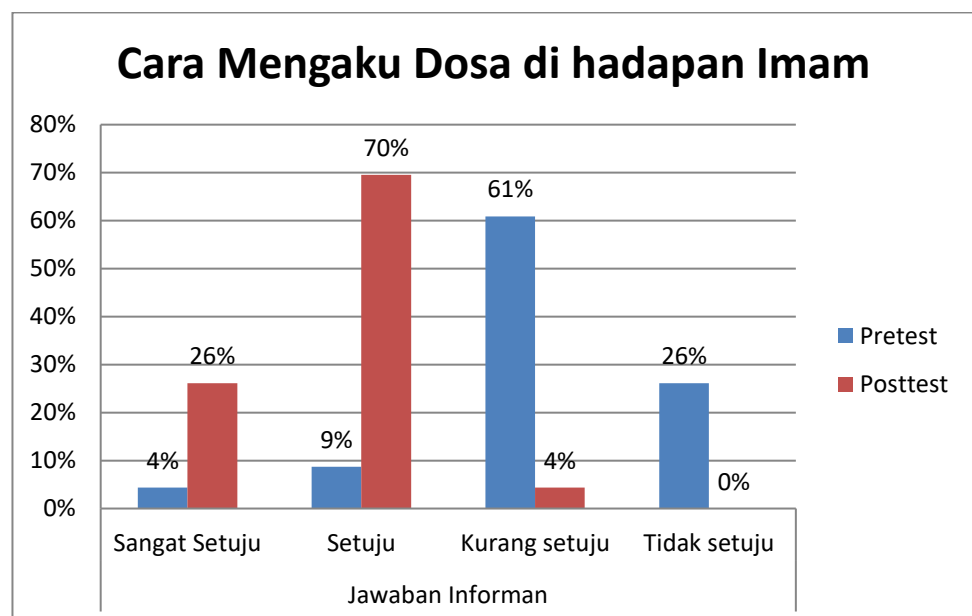
- i. Cara mengakukan dosa kepada imam atau pastor, yang tepat adalah dengan menyebutkan dosa-dosanya secara lisan sebagai ungkapan kesungguhan.

Peningkatan pemahaman anak tentang cara mengaku dosa di hadapan imam, yang diamati dari hasil pre-test dan post-test adalah sebagai berikut:

No. Soal	Kegiatan	Jawaban Informan			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
12	Pre-test	4%	9%	61%	26%
	Post-test	26%	70%	4%	0%

Dari tabel di atas diketahui rata-rata pemahaman anak tentang cara mengaku dosa di hadapan imam (rata-rata prosentase sangat setuju dan setuju) pada awal kegiatan (pre-test) adalah 6,5% atau pada kategori sangat kurang. Pemahaman anak tentang cara mengaku dosa di hadapan imam, mengalami peningkatan pada akhir kegiatan dengan rata-rata prosentase sebesar 48% atau pada kategori sedang.

Grafik peningkatan pemahaman tentang cara mengaku dosa di hadapan imam, dapat dilihat sebagai berikut:



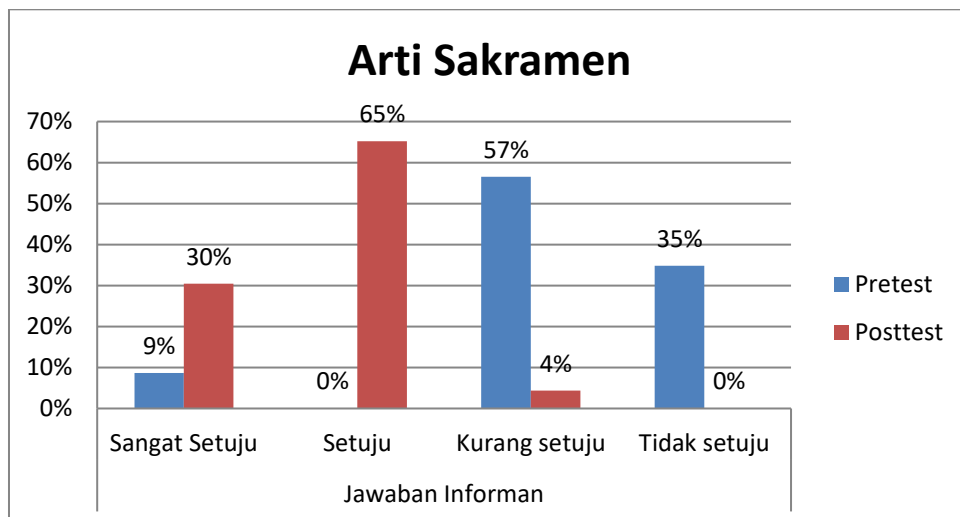
- j. Sakramen berarti tanda pertemuan dengan Allah dimana kita memperoleh keselamatan.

Peningkatan pemahaman anak tentang arti sakramen, yang diamati dari hasil pre-test dan post-test adalah sebagai berikut:

No. Soal	Kegiatan	Jawaban Informan			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
13	Pre-test	9%	0%	57%	35%
	Post-test	30%	65%	4%	0%

Dari tabel di atas diketahui rata-rata pemahaman anak tentang arti sakramen (rata-rata prosentase sangat setuju dan setuju) pada awal kegiatan (pre-test) adalah 4,5% atau pada kategori sangat kurang. Pemahaman anak tentang arti sakramen, mengalami peningkatan pada akhir kegiatan dengan rata-rata prosentase sebesar 47,5% atau pada kategori sedang.

Grafik peningkatan pemahaman tentang arti sakramen, dapat dilihat sebagai berikut:



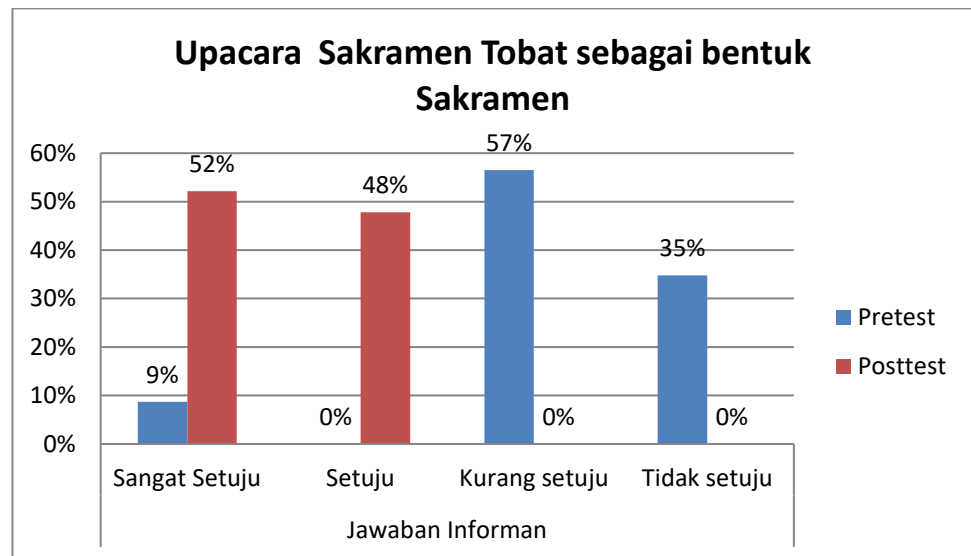
- k. Upacara sakramen tobat merupakan tanda bahwa Tuhan datang untuk mengampuni dosa-dosa kita yang bertobat, oleh sebab itu disebut sakramen.

Perkembangan pemahaman anak tentang upacara sakramen tobat sebagai bentuk sakramen, yang diamati dari hasil pre-test dan post-test adalah sebagai berikut:

No. Soal	Kegiatan	Jawaban Informan			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
14	Pre-test	9%	0%	57%	35%
	Post-test	52%	48%	0%	0%

Dari tabel di atas diketahui rata-rata pemahaman anak tentang upacara sakramen tobat sebagai bentuk sakramen (rata-rata prosentase sangat setuju dan setuju) pada awal kegiatan (pre-test) adalah 4,5% atau pada kategori sangat kurang. Pemahaman anak tentang upacara sakramen tobat sebagai bentuk sakramen, mengalami peningkatan pada akhir kegiatan dengan rata-rata prosentase sebesar 50% atau pada kategori sedang.

Grafik peningkatan pemahaman tentang upacara sakramen tobat sebagai bentuk sakramen, dapat dilihat sebagai berikut:



1. Forma dalam Sakramen Tobat adalah berupa Absolusi, yaitu kata-kata pengampunan “atas nama Gereja dan kuasa yang diberikan Tuhan kepada saya, maka saya mengampuni dosamu. Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus”

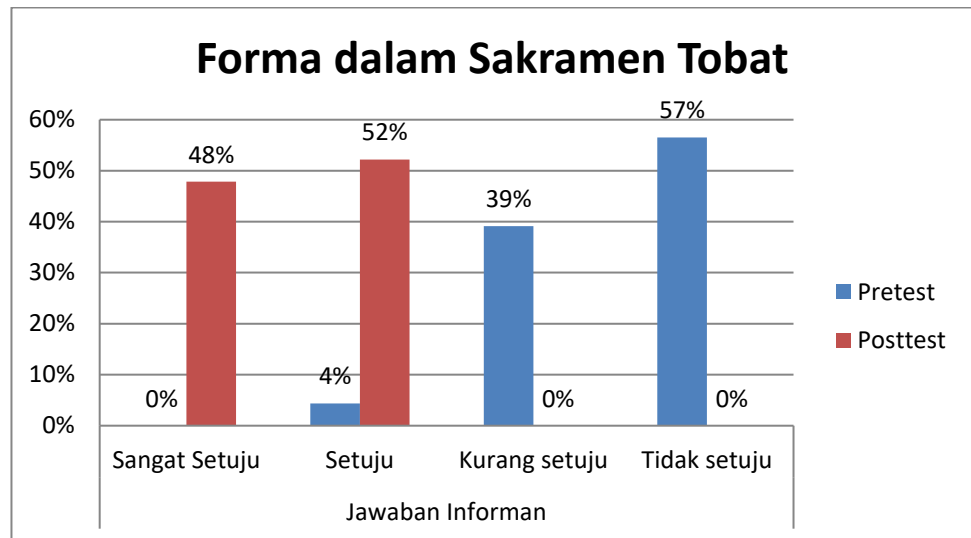
Perkembangan pemahaman anak tentang forma dalam sakramen tobat, yang diamati dari hasil pre-test dan post-test adalah sebagai berikut:

No. Soal	Kegiatan	Jawaban Informan			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
15	Pre-test	0%	4%	39%	57%
	Post-test	48%	52%	0%	0%

Dari tabel di atas diketahui rata-rata pemahaman anak tentang forma dalam sakramen tobat (rata-rata prosentase sangat setuju dan setuju) pada awal kegiatan (pre-test) adalah 2% atau pada kategori sangat

kurang. Pemahaman anak tentang forma dalam sakramen tobat, mengalami peningkatan pada akhir kegiatan dengan rata-rata prosentase sebesar 50% atau pada kategori sedang.

Grafik peningkatan pemahaman tentang forma dalam sakramen tobat, dapat dilihat sebagai berikut:



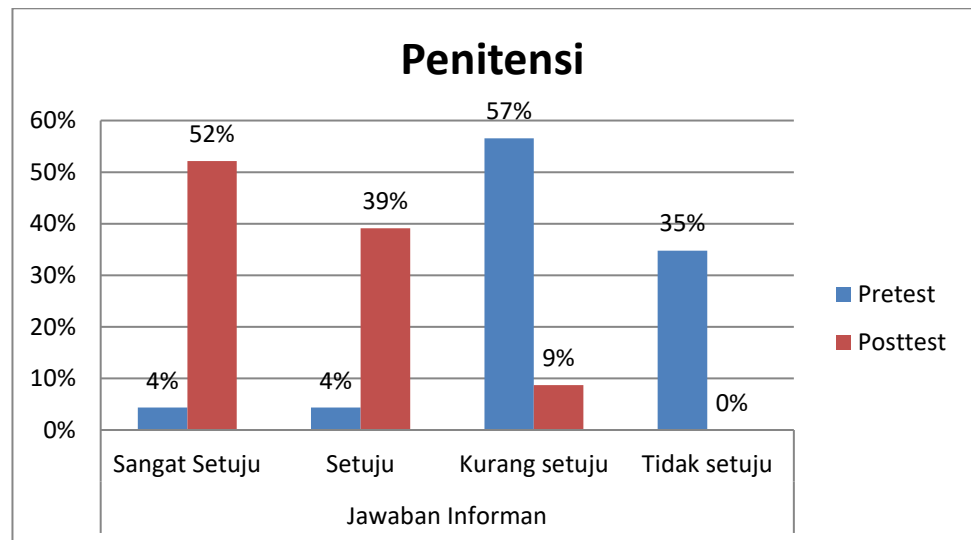
m. Dalam Sakramen Tobat, imam atau pastor biasanya memberikan penitensi yaitu denda dosa, bentuknya bisa berupa berdoa atau perbuatan (mis: meminta maaf pada orang yang kita sakiti/musuhi).

Perkembangan pemahaman anak tentang penitensi, yang diamati dari hasil pre-test dan post-test adalah sebagai berikut:

No. Soal	Kegiatan	Jawaban Informan			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
16	Pre-test	4%	4%	57%	35%
	Post-test	52%	39%	9%	0%

Dari tabel di atas diketahui rata-rata pemahaman anak tentang penitensi (rata-rata prosentase sangat setuju dan setuju) pada awal kegiatan (pre-test) adalah 4% atau pada kategori sangat kurang. Pemahaman anak tentang penitensi, mengalami peningkatan pada akhir kegiatan dengan rata-rata prosentase sebesar 45,5% atau pada kategori sedang.

Grafik peningkatan pemahaman tentang penitensi, dapat dilihat sebagai berikut:



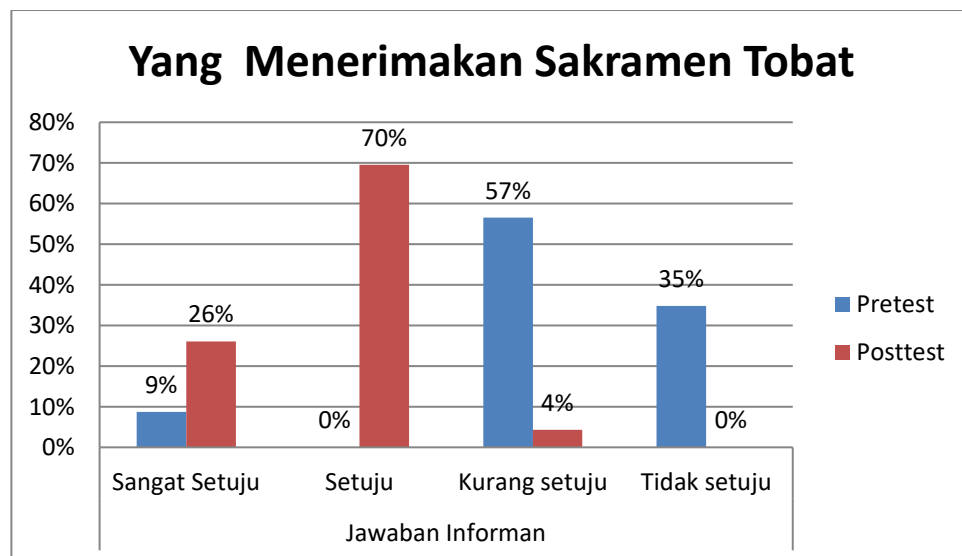
- n. Orang yang berhak memberikan Sakramen Tobat adalah Uskup dan para imam yang telah menerima wewenang berkat Sakramen Tahbisan.

Perkembangan pemahaman anak tentang yang berhak menerima sakramen tobat, yang diamati dari hasil pre-test dan post-test adalah sebagai berikut:

No. Soal	Kegiatan	Jawaban Informan			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
17	Pre-test	9%	0%	57%	35%
	Post-test	26%	70%	4%	0%

Dari tabel di atas diketahui rata-rata pemahaman anak tentang yang berhak menerima sakramen tobat (rata-rata prosentase sangat setuju dan setuju) pada awal kegiatan (pre-test) adalah 4,5% atau pada kategori sangat kurang. Pemahaman anak tentang yang berhak menerima sakramen tobat, mengalami peningkatan pada akhir kegiatan dengan rata-rata prosentase sebesar 48% atau pada kategori sedang.

Grafik peningkatan pemahaman tentang yang berhak menerima sakramen tobat, dapat dilihat sebagai berikut:



Berdasarkan jawaban responden terhadap 14 pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman siswa kelas III SD Inpres Polder di atas, dengan menginterpretasikan jawaban ‘sangat setuju’ sebagai jawaban yang terbaik, setelah dihitung nilai rata-ratanya, maka dapat diperoleh rangkuman perkembangan pemahaman siswa kelas III SD Inpres Polder terhadap sakramen tobat adalah sebagai berikut:

	Sangat Baik	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
Pre Tes	5%	10%	52%	33%
Post Tes	41%	56%	3%	0%

Tabel di atas menjelaskan bahwa pemahaman siswa akan sakramen tobat jumlahnya meningkat. Pada kategori yang pemahamannya sangat baik, pada pre tes hanya 5% dan meningkat menjadi 41% pada pos tes. Siswa yang pemahamannya tentang sakramen tobat dalam kategori ‘baik’ meningkat dari 10% pada pre tes menjadi 56%. Sementara jumlah siswa yang pemahamannya kurang baik jumlahnya menurun dari 52% pada pre tes turun menjadi hanya 3%. Sedangkan yang berada pada kategori tidak baik jumlahnya turun dari 33% pada pre test, turun menjadi 0% pada pos tes.

Apabila kedua kategori ‘sangat baik’ dan ‘baik’ diakumulasi dan serta disebut ‘baik’. Demikian pun dengan kategori ‘kurang baik’ dan ‘tidak baik’ diakumulasi dan disebut ‘kurang baik. Maka pemahaman siswa-siswi kelas III SD Inpres Polder terhadap sakramen tobat, prosentase anak yang dalam kategori pemahamannya baik, meningkat dari 15% pada pre tes meningkat menjadi 97% pada post tes. Sedangkan yang pemahamannya kurang baik prosentasenya turun dari 85% pada pre tes menjadi 0% pada post tes. Rangkuman atas peningkatan

pemahaman siswa terhadap sakramen tobat dalam dua kategori dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

	Baik	Kurang baik
Pre Tes	15%	85%
Post Tes	97%	3%

2. Bagaimanakah penghayatan siswa kelas III SD Inpres Polder tentang Sakramen Tobat?

Instrumen pre-test dan post-test yang mengukur penghayatan sakramen tobat adalah pertanyaan nomor 5-7, 18 dan 19. Hasil pengukuran penghayatan sakramen tobat pada setiap item mengalami peningkatan seperti terlihat pada tabel prosentase dan grafik sebagai berikut:

a. Bila kita tidak sembahyang pada hari Minggu, kita telah berdosa karena telah memutuskan hubungan dengan Tuhan.

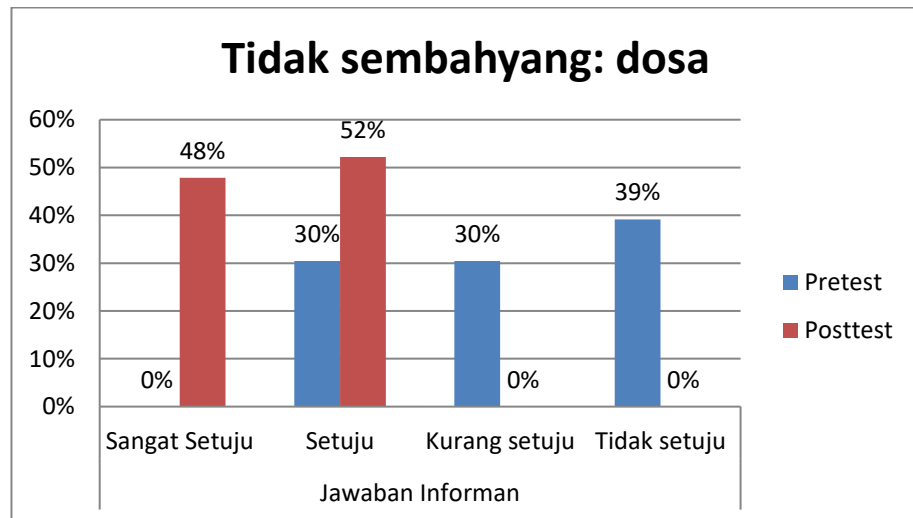
Perkembangan penghayatan anak tentang tidak sembahyang sebagai dosa, yang diamati dari hasil pre-test dan post-test adalah sebagai berikut:

No. Soal	Kegiatan	Jawaban Informan			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
5	Pre-test	0%	30%	30%	39%
	Post-test	48%	52%	0%	0%

Dari tabel di atas diketahui rata-rata penghayatan anak tentang tidak sembahyang sebagai dosa (rata-rata prosentase sangat setuju dan setuju) pada awal kegiatan (pre-test) adalah 15% atau pada kategori

sangat kurang. Penghayatan anak tentang tidak sembahyang sebagai dosa, mengalami peningkatan pada akhir kegiatan dengan rata-rata prosentase sebesar 50% atau pada kategori sedang.

Grafik peningkatan penghayatan tentang tidak sembahyang sebagai dosa, dapat dilihat sebagai berikut:

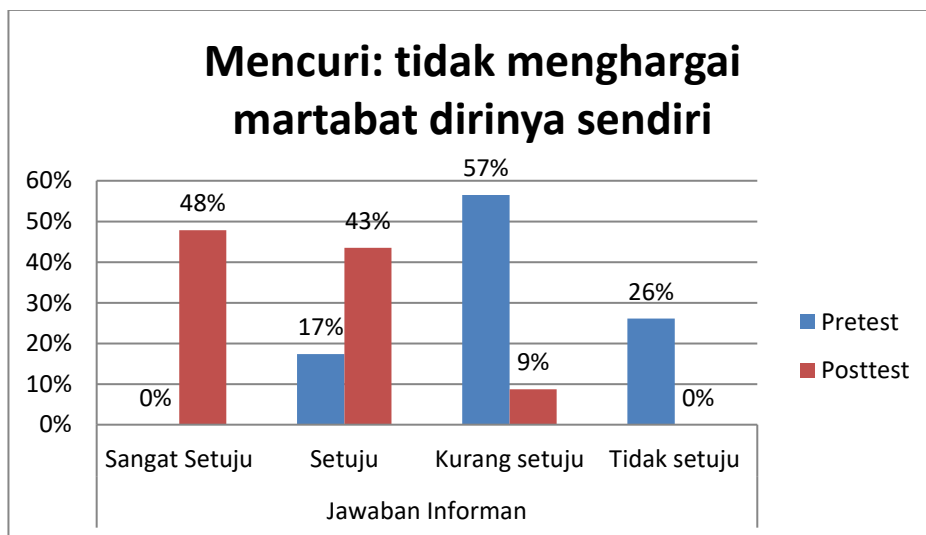


- b. Seorang anak yang mencuri, memutuskan hubungan dengan Tuhan yang ditunjukkan dengan tidak menghargai martabat dirinya sebagai citra Allah. Perkembangan penghayatan anak tentang mencuri sebagai perbuatan tidak menghargai martabat dirinya, yang diamati dari hasil pre-test dan post-test adalah sebagai berikut:

No. Soal	Kegiatan	Jawaban Informan			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
6	Pre-test	0%	17%	57%	26%
	Post-test	48%	43%	9%	0%

Dari tabel di atas diketahui rata-rata penghayatan anak tentang mencuri sebagai perbuatan tidak menghargai martabat dirinya (rata-rata prosentase sangat setuju dan setuju) pada awal kegiatan (pre-test) adalah 8,5% atau pada kategori sangat kurang. Penghayatan anak tentang mencuri sebagai perbuatan tidak menghargai martabat dirinya, mengalami peningkatan pada akhir kegiatan dengan rata-rata prosentase sebesar 45,5% atau pada kategori sedang.

Grafik peningkatan penghayatan tentang mencuri sebagai perbuatan tidak menghargai martabat dirinya, dapat dilihat sebagai berikut:



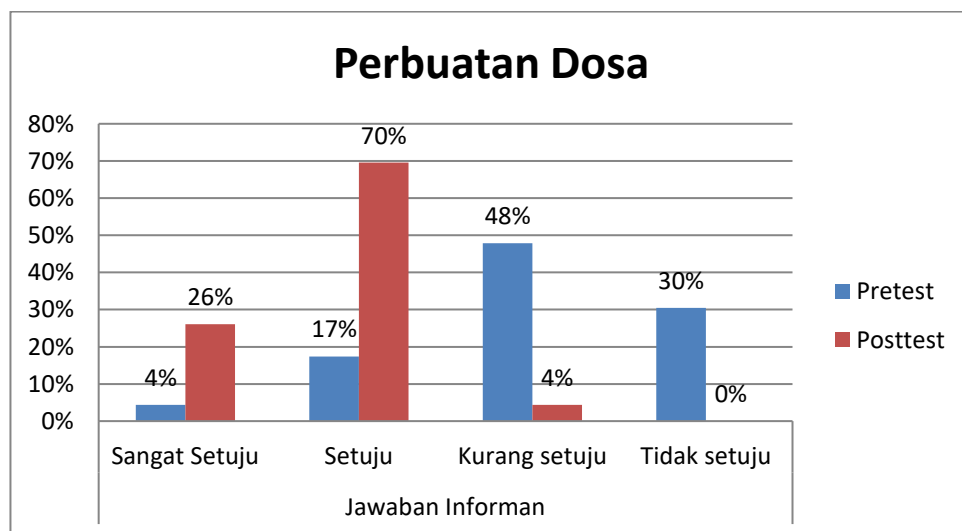
- c. Kita yang sering berdosa, sering meninggalkan Tuhan Allah dan sering mengikuti kemauan sendiri; dalam kisah “Anak Yang Hilang” (Luk 15: 11-32) digambarkan sebagai si bungsu.

Perkembangan penghayatan anak tentang perbuatan dosa, yang diamati dari hasil pre-test dan post-test adalah sebagai berikut:

No. Soal	Kegiatan	Jawaban Informan			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
7	Pre-test	4%	17%	48%	30%
	Post-test	26%	70%	4%	0%

Dari tabel di atas diketahui rata-rata penghayatan anak tentang perbuatan dosa (rata-rata prosentase sangat setuju dan setuju) pada awal kegiatan (pre-test) adalah 10,5% atau pada kategori sangat kurang. Penghayatan anak tentang perbuatan dosa, mengalami peningkatan pada akhir kegiatan dengan rata-rata prosentase sebesar 48% atau pada kategori sedang.

Grafik peningkatan penghayatan tentang perbuatan dosa, dapat dilihat sebagai berikut:



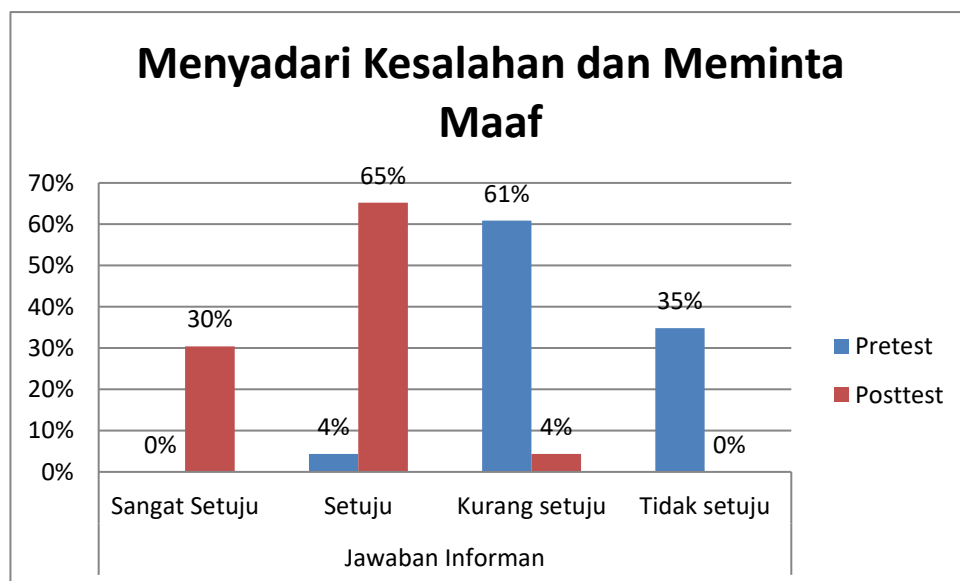
- d. Sikap yang tepat apabila kita melakukan kesalahan pada teman yaitu menyadari kesalahannya dan meminta maaf pada teman yang telah disakiti.

Perkembangan penghayatan anak tentang menyadari kesalahan dan meminta maaf, yang diamati dari hasil pre-test dan post-test adalah sebagai berikut:

No. Soal	Kegiatan	Jawaban Informan			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
18	Pre-test	0%	4%	61%	35%
	Post-test	30%	65%	4%	0%

Dari tabel di atas diketahui rata-rata penghayatan anak tentang menyadari kesalahan dan meminta maaf (rata-rata prosentase sangat setuju dan setuju) pada awal kegiatan (pre-test) adalah 2% atau pada kategori sangat kurang. Penghayatan anak tentang menyadari kesalahan dan meminta maaf, mengalami peningkatan pada akhir kegiatan dengan rata-rata prosentase sebesar 47,5% atau pada kategori sedang.

Grafik peningkatan penghayatan tentang menyadari kesalahan dan meminta maaf, dapat dilihat sebagai berikut:



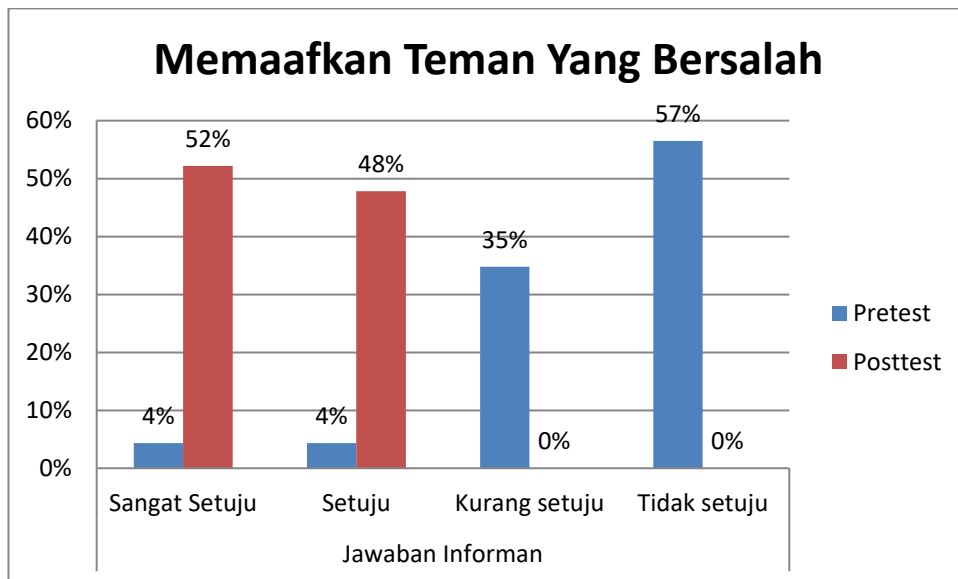
- e. Tuhan senantiasa memaafkan kita apabila kita bertobat, maka kita juga memaafkan teman yang bersalah kepada kita apabila ia minta maaf pada kita. (19)

Perkembangan penghayatan anak dalam memaafkan teman yang bersalah, yang diamati dari hasil pre-test dan post-test adalah sebagai berikut:

No. Soal	Kegiatan	Jawaban Informan			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
19	Pre-test	4%	4%	35%	57%
	Post-test	52%	48%	0%	0%

Dari tabel di atas diketahui rata-rata penghayatan anak dalam memaafkan teman yang bersalah (rata-rata prosentase sangat setuju dan setuju) pada awal kegiatan (pre-test) adalah 4% atau pada kategori sangat kurang. Penghayatan anak dalam memaafkan teman yang bersalah, mengalami peningkatan pada akhir kegiatan dengan rata-rata prosentase sebesar 50% atau pada kategori sedang.

Grafik peningkatan penghayatan dalam memaafkan teman yang bersalah, dapat dilihat sebagai berikut:



Berdasarkan jawaban responden terhadap 5 pertanyaan yang berkaitan dengan penghayatan siswa kelas III SD Inpres Polder di atas, dengan menginterpretasikan jawaban ‘sangat setuju’ sebagai jawaban yang terbaik, setelah dihitung nilai rata-ratanya, maka dapat diperoleh rangkuman perkembangan penghayatan siswa kelas III SD Inpres Polder terhadap sakramen tobat adalah sebagai berikut:

	Sangat Baik	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
Pre Tes	2%	14%	46%	37%
Post Tes	41%	56%	3%	0%

Tabel di atas menjelaskan bahwa penghayatan siswa akan sakramen tobat prosentasenya meningkat. Pada kategori yang penghayatannya sangat baik, pada pre tes hanya 2% dan meningkat menjadi 41% pada pos tes. Siswa yang penghayatannya tentang sakramen tobat dalam kategori ‘baik’ meningkat dari 14% pada pre tes menjadi 56%. Sementara jumlah siswa yang

penghayatannya kurang baik jumlahnya menurun dari 46% pada pre tes turun menjadi hanya 3%. Sedangkan yang berada pada kategori ‘tidak baik’ prosentasenya turun dari 37% pada pre test, turun menjadi 0% pada pos tes.

Apabila kedua kategori ‘sangat baik’ dan ‘baik’ diakumulasi dan serta disebut ‘baik’. Demikian pun dengan kategori ‘kurang baik’ dan ‘tidak baik’ diakumulasi dan disebut ‘kurang baik. Maka penghayatan siswa-siswi kelas III SD Inpres Polder terhadap sakramen tobat, prosentase anak yang dalam kategori penghayatannya baik, meningkat dari 16% pada pre tes meningkat menjadi 97% pada post tes. Sedangkan yang penghayatannya kurang baik prosentasenya turun dari 84% pada pre tes menjadi 0% pada post tes. Rangkuman atas peningkatan penghayatan siswa terhadap sakramen tobat dalam dua kategori dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

	Baik	Kurang baik
Pre Tes	16%	84%
Post Tes	97%	3%

3. Apakah faktor pendukung dan penghambat penghayatan siswa kelas III SD Inpres Polder tentang Sakramen Tobat?

Beberapa hal yang mendukung penghayatan siswa kelas III SD Inpres Polder akan sakramen tobat, ditemukan dalam wawancara adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Adanya dukungan dari pihak sekolah (termasuk Kepala Sekolah dan Guru Agama Katolik).

2) Penerapan pendidikan karakter bangsa di SD Inpres Polder yang diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran maupun kegiatan ekstra kurikuler serta dalam kegiatan pembiasaan.

b. Faktor Penghambat

- a. Siswa kurang memahami tentang sakramen tobat
- b. Budaya kekerasan yang senantiasa disaksikan oleh anak, baik dalam kehidupan di lingkungan hidup anak maupun di tayangan-tayangan televisi.
- c. Tidak adanya contoh atau teladan yang konkrit tentang penghayatan sakramen tobat pada umat Katolik yang telah dewasa.
- d. Jarang diselenggarakan sakramen tobat (pengakuan dosa) di Gereja

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penghayatan terhadap sakramen tobat, akhir-akhir ini mulai pudar. Penulis meneliti perkembangan pemahaman dan penghayatan sakramen tobat pada peserta didik kelas III SD Inpres Polder Merauke dengan cara melaksanakan katekese anak. Pemilihan sumber data (informan) adalah kelas III didasarkan pada alasan psikologis pada umumnya anak kelas III sudah dapat menjelaskan alasan dari perbuatan yang dilakukan. Dengan kata lain anak sudah mulai dapat mempertanggungjawabkan imannya dengan akal budinya. Dan, pada umumnya anak kelas III SD sudah disiapkan untuk menerima komuni pertama.

Pengumpulan data dilakukan dengan angket (berupa pre-test dan post-test), observasi dan wawancara. Dengan mengandaikan jawaban sangat setuju sebagai yang terbaik atau sangat baik, maka hasil penelitian menunjukkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tingkat pemahaman anak terhadap sakramen tobat.

Pemahaman anak terhadap sakramen tobat disimpulkan dari rata-rata jawaban anak atas 14 pertanyaan, yakni pertanyaan nomor 1, 2, 3, 4, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16 dan 17. Melalui katekese anak, maka siswa-siswi kelas III SD Inpres Polder, prosentase anak yang pemahamannya baik meningkat dari 15% pada pre tes menjadi 97% pada post tes. Sedangkan prosentase anak yang pemahamannya kurang baik turun dari 85% pada pre tes menjadi 3% pada post tes.

2. Tingkat penghayatan anak terhadap sakramen tobat juga mengalami peningkatan.

Penghayatan anak terhadap sakramen tobat disimpulkan dari rata-rata jawaban anak atas 5 pertanyaan, yakni pertanyaan nomor 5, 6, 7, 18, dan 19. Melalui katekese anak, maka siswa-siswi kelas III SD Inpres Polder, prosentase anak yang penghayatannya baik meningkat dari 16% pada pre tes menjadi 97% pada post tes. Sedangkan prosentase anak yang penghayatannya kurang baik turun dari 84% pada pre tes menjadi 3% pada post tes.

3. Peningkatan pemahaman dan penghayatan sakramen tobat pada peserta didik kelas III SD Inpres Polder ini dikarenakan guru atau pendamping menerapkan katekese anak.
4. Pelaksanaan katekese anak juga mengalami peningkatan penguasaan oleh pendamping. Berdasarkan pengamatan observer prosentase pelaksanaan katekese anak meningkat dari 36% atau pada kategori kurang (pertemuan pertama), menjadi 72% atau pada kategori baik (pertemuan kedua).
5. Ada 2 faktor pendukung penghayatan sakramen tobat yang ditemukan berdasarkan wawancara, yaitu:
  - a. Adanya dukungan dari pihak sekolah (termasuk Kepala Sekolah dan Guru Agama Katolik).
  - b. Penerapan pendidikan karakter bangsa di SD Inpres Polder terutama penerapan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan sesama yang

diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran maupun kegiatan ekstra kurikuler serta dalam kegiatan pembiasaan.

6. Sementara penulis juga menemukan beberapa faktor penghambat penghayatan sakramen tobat, yaitu
  - a. Siswa kurang memahami tentang sakramen tobat
  - b. Budaya kekerasan yang senantiasa disaksikan oleh anak, baik dalam kehidupan di lingkungan hidup anak maupun di tayangan-tayangan televisi.
  - c. Tidak adanya contoh atau teladan yang konkrit tentang penghayatan sakramen tobat pada umat Katolik yang telah dewasa.
  - d. Jarang diselenggarakan sakramen tobat (pengakuan dosa) di Gereja. Dalam hal ini disadari oleh guru atau pendamping yang kurang memfasilitasi atau tidak mengkoordinir anak untuk menerima sakramen tobat di Gereja.

## **5.2. Saran**

Beberapa saran yang dapat dikemukakan untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan sakramen tobat adalah sebagai berikut:

1. Katekese anak untuk peserta didik kelas III SD Inpres Polder perlu lebih ditingkatkan lagi pelaksanaannya dengan menerapkan berbagai metode permainan, nyanyian, cerita, dsb.
2. Katekese anak perlu dicoba dan diterapkan pada kelas-kelas di bawahnya yaitu kelas I dan II SD.

3. Sekolah perlu menerapkan penilaian otentik untuk menilai sikap anak.
4. Sekolah perlu mempertahankan pendidikan karakter bangsa.
5. Guru pendidikan agama Katolik perlu memprogramkan kegiatan penerimaan sakramen tobat pada peserta didik kelas III SD Inpres Polder, yang tentu saja harus bekerja sama dengan pastor paroki.
6. Paroki perlu menetapkan penerimaan sakramen tobat (pengakuan dosa) secara rutin.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dokumen

- Hardawiryana, R. (terj). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 1993.
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*, (terj. Herman Embuiru), Ende: Nusa Indah, 2007.
- Paus Paulus VI, *Gravissimum Educationis*, 28 Oktober 1965.
- Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi* , 8 Desember 1975
- Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese)*, 16 Oktober 1979.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Ensiklopedi Indonesia. Jakarta: PT. Delta Pamingkas, 2004.

### Buku

- Alex I. Suwandi, *Penyembuhan Dalam Sakramen Tobat*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Penyembuhan Dalam Sakramen Tobat*, Padang: PBK Keuskupan Padang, 1998.
- Albertus Sujoko, *Praktek Sakramen Pertobatan Dalam Gereja Katolik, Tinjauan Historis, Dogmatis dan Pastoral* ,Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Crichton dan Komisi Liturgi KWI, *Perayaan Sakramen Tobat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Didik Bagiyowinadi, *Bekal untuk Pendamping Bina Iman Anak*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2010)
- E. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja, Tinjauan Teologis Liturgis Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Georg Kirchberger, *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Ledalero, 2007.
- Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Kees Maas, *Teologi Moral Tobat*, Ende: Nusa Indah, 1998.

Marinus Telaumbanua, *Ilmu Kateketik – Hakekat, Metode, dan Peserta Katekese Gerejawi*, Jakarta: Obor, 2005.

Surya, *Kapita Selekta Pendidikan SD*, Jakarta: Depdikbud Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas SD Setara D-II, 1997.

Sudjana (penerj.), *Acta Apostolicae Sedis: Directorium Catheciscum Generale*, LX AV, 29 Februari 1972, Palazo Apostolico- Citta del Vaticano.

Charles M.Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta,2006.

\_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta,2006.

Yosef Lalu dan Maman S., *Panduan guru Pendidikan Agama Katolik untuk Melaksanakan kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Depdiknas Dirjend. Pendidikan Dasar dan Menengah Bag. Proyek Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama, 2004.

### **Majalah**

Rohani (Maret 1995), tulisan Alex I. Suwandi, *Penyembuhan dalam Sakramen Pengakuan Dosa*.

### **Internet**

<http://id.wikipedia.org/wiki>

[www.pepak.com](http://www.pepak.com)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Didache>. Diakses pada tanggal 1 Januari 2013, pukul 20.00 WIT).

Ari Pawarto dalam <http://www.carmelia.net/index.php/artikel/tanya-jawab-iman/71-sakramen-tobat-sebagai-sakramen-penyembuhan>

*Pelayanan Anak Kristen*, [www.pepak.com](http://www.pepak.com) diakses pada tanggal 13 Januari 2014, pk1. 20.00 WIT